

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TAI* (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) DAN  
*SELF-REGULATED LEARNING* UNTUK MENGATASI  
PROKRASINASI AKADEMIK SISWA PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**SA'IDATUL FITRIYAH**  
**NIM D94214087**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PMIPA  
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
2019**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TAI (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) DAN  
*SELF-REGULATED LEARNING* UNTUK MENGATASI  
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**SA'IDATUL FITRIYAH**

**NIM D94214087**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PMIPA  
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SA'IDATUL FITRIYAH

NIM : D94214087

Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TAI*  
(*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) DAN *SELF-REGULATED*  
*LEARNING* UNTUK MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK  
SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Desember 2018

Pembimbing I



Lisanul Uswah Sadieda, S.Si., M.Pd.  
NIP. 198309262006042002

Pembimbing II



Maunah Setyawati, M.Si.  
NIP.197411042008012008

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh Sa'idatul Fitriyah ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Al Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Kusari, M.Pd

NIP. 19720607199703001

Penguji II,

Dr. Sufni, M.Si

NIP. 197701032009122001

Penguji III,

Lisnul Uswah Sa'dida, S.Si., M.Pd.

NIP. 198309262006042002

Penguji IV,

Maunah Setiawati, M.Si.

NIP. 197411042008012008

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sa'idatul Fitriyah  
NIM : D94214087  
Prodi : Pendidikan Matematika  
Jurusan : Pendidikan Matematika dan IPA  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 27 Desember 2018

Yang membuat pernyataan

  
Sa'idatul Fitriyah  
NIM. D94214087

## PERNYATAAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SA'IDATUL FITRIYAH  
NIM : D94214087  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PMIPA  
E-mail address : saidatul.lamongan123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION) DAN SELF-REGULATED LEARNING UNTUK MENGATASI  
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(SA'IDATUL FITRIYAH)

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION) DAN SELF-REGULATED LEARNING UNTUK MENGATASI PROKRASINASI AKADEMIK SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Oleh :  
SA'IDATUL FITRIYAH

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintak dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran, mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran, dan mengetahui penurunan prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan *Self-Regulated Learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau biasa disebut *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Subyek pada penelitian ini adalah kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik angket. Teknik pengamatan dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan sintak dan aktivitas siswa, dan teknik angket dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran dan mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Data prokrastinasi akademik siswa dianalisis dengan menggunakan uji peringkat bertanda *Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan sintak dalam pembelajaran model TAI dan *self-regulated learning* termasuk dalam kriteria baik dengan rata-rata nilai keseluruhan 2,97 karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model TAI dan *self-regulated learning*. Aktivitas siswa dalam pembelajaran model TAI dan *self-regulated learning* dapat dikatakan positif karena aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori aktif sebesar 96,7% lebih besar dari aktivitas siswa yang pasif sebesar 3,3%. Respon siswa terhadap pembelajaran model TAI dan *self-regulated learning* dikatakan positif dengan rata-rata persentase  $\geq 70\%$  yaitu sebesar 80,98%. Perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan pembelajaran model TAI dan *self-regulated learning* mengalami penurunan. Berdasarkan analisis data diperoleh  $-Z_{hitung} = -1,845 < -Z_{tabel} = -1,64$  dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning* dapat mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.

**Kata kunci :** TAI (*Team Assisted Individualization*), *Self-Regulated Learning*, Prokrastinasi Akademik Siswa

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
F. Batasan Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	13
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>
A. Prokrastinasi Akademik.....	16
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	16
2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik.....	19
3. Jenis-jenis Tugas yang Menjadi Objek Prokrastinasi Akademik.....	23
4. Area Prokrastinasi Akademik.....	24
5. Jenis-jenis Prokrastinasi.....	26
6. Penyebab Prokrastinasi Akademik.....	27
7. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik.....	28
8. Dampak Prokrastinasi Akademik.....	31

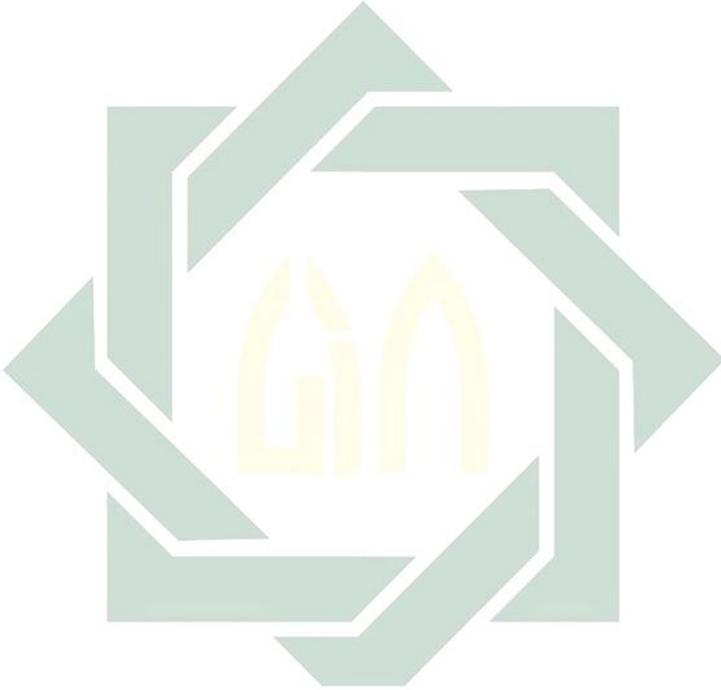
B. Model Pembelajaran Kooperatif.....	31
1. Pengertian Model pembelajaran .....	31
2. Model Pembelajaran Kooperatif .....	33
3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	35
C. Model Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	36
1. Pengertian Model Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	36
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	38
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>TAI</i> .....	41
D. <i>Self-Regulated Learning</i> .....	44
1. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i> .....	44
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i> .....	48
3. Strategi <i>Self-Regulated Learning</i> .....	50
E. Keterlaksanaan Sintak.....	53
F. Aktivitas Siswa.....	54
G. Respon Siswa.....	56
H. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> Terhadap Prokrastinasi Akademik.....	59
I. Hubungan <i>Self-Regulated Learning</i> Terhadap Prokrastinasi Akademik.....	61
J. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> Terhadap Prokrastinasi Akademik.....	62

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	66
B. Rancangan Penelitian .....	66
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	67
D. Subyek Penelitian .....	67
E. Variabel Penelitian .....	67
1. Variabel Bebas .....	67
2. Variabel Terikat.....	67
F. Prosedur Penelitian .....	68
G. Teknik dan Instrumen Penelitian .....	71
1. Teknik Pengumpulan Data.....	71
2. Instrumen Penelitian .....	73

	H. Teknik Analisis Data .....	79
	1. Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintak Selama Proses Pembelajaran Model Kooperatif Tipe <i>TAI</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> .....	79
	2. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe <i>TAI</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> .....	80
	3. Analisis Data Angket Respon Siswa .....	81
	4. Analisis Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa .....	81
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Deskripsi Data .....	88
	1. Deskripsi Data Pengamatan keterlaksanaan Sintak .....	89
	2. Deskripsi Data Pengamatan Aktivitas Siswa .....	92
	3. Deskripsi Data Angket Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran .....	95
	4. Deskripsi Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa .....	96
	B. Analisis Data .....	98
	1. Analisis Data Pengamatan keterlaksanaan Sintak .....	98
	2. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa .....	107
	3. Analisis Data Angket Respon Siswa .....	111
	4. Analisis Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa .....	116
	C. Pembahasan .....	121
	1. Keterlaksanaan Sintak .....	121
	2. Aktivitas Siswa .....	123
	3. Respon Siswa .....	124
	4. Prokrastinasi Akademik Siswa .....	127
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan .....	129
	B. Saran .....	130

DAFTAR PUSTAKA ..... 131  
LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Masalah perilaku prokrastinasi akademik siswa .....	23
2.2 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif .....	35
2.3 Langkah-langkah sintak model pembelajaran <i>TAI (Team Assisted Individualization)</i> dan <i>self-regulated learning</i> .....	63
3.1 Kisi-kisi lembar angket prokrastinasi akademik siswa .....	77
3.2 Nama-nama validator instrumen .....	79
3.3 Kriteria penilaian jumlah rata-rata keseluruhan kegiatan dalam keterlaksanaan sintak .....	81
3.4 Skor alternatif jawaban .....	82
3.5 Kriteria perilaku prokrastinasi akademik siswa .....	84
4.1 Jadwal pelaksanaan penelitian .....	88
4.2 Hasil pengamatan keterlaksanaan sintak .....	90
4.3 Data pengamatan aktivitas siswa .....	93
4.4 Data angket respon siswa .....	95
4.5 Skor angket prokrastinasi akademik siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo .....	97
4.6 Analisis hasil pengamatan keterlaksanaan Sintak pertemuan pertama .....	99
4.7 Analisis hasil pengamatan keterlaksanaan Sintak pertemuan kedua .....	101
4.8 Analisis hasil pengamatan keterlaksanaan Sintak pertemuan ketiga .....	104
4.9 Kategori aktivitas siswa .....	110
4.10 Rata-rata respon siswa .....	114
4.11 Skor angket prokrastinasi akademik siswa .....	116
4.12 Uji <i>Wilcoxon signed ranks test</i> .....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran A (Perangkat Pembelajaran)

1. RPP
2. LKS beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran
3. Lembar *Pre-test* dan *Post-test* serta pedoman penskoran
4. Lembar PR beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran
5. Lembar catatan siswa dan pedoman penskoran

### Lampiran B (Instrumen Penelitian)

1. Lembar validasi RPP
2. Lembar validasi LKS
3. Lembar validasi angket prokrastinasi akademik siswa
4. Lembar pengamatan keterlaksanaan sintak
5. Lembar pengamatan aktivitas siswa
6. Lembar angket respon siswa
7. Lembar angket prokrastinasi akademik siswa
8. Kisi-kisi lembar angket prokrastinasi akademik siswa

### Lampiran C (Hasil Penelitian)

1. Hasil validasi RPP
2. Hasil validasi LKS
3. Hasil validasi angket prokrastinasi akademik siswa
4. Hasil pengamatan keterlaksanaan sintak
5. Hasil pengamatan aktivitas siswa
6. Hasil angket respon siswa
7. Hasil angket prokrastinasi akademik siswa
8. Hasil pembelajaran (LKS, *pre-test* dan *post-test*, PR, serta catatan siswa)

### Lampiran D (Surat-Surat)

1. Surat tugas dosen pembimbing
2. Surat izin penelitian
3. Kartu konsultasi
4. Biografi penulis

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan potensi diri siswa SMP digolongkan dalam masa remaja yang berumur 14-17 tahun untuk laki-laki dan umur 13-17 tahun untuk perempuan.<sup>1</sup> Dalam masa perkembangannya, siswa perlu mendapatkan bimbingan agar terbentuk pola pikir secara positif serta memiliki kemandirian dan pengendalian diri dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan mereka, salah satunya adalah tugas-tugas dalam bidang akademik. Tugas-tugas siswa dalam bidang akademik yang dimaksud adalah tugas yang telah diberikan guru sebagai pekerjaan rumah, tugas yang dikerjakan di kelas, dan tugas siswa untuk belajar.<sup>2</sup>

Siswa SMP diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan optimal, efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka siswa diharapkan dapat menggunakan potensi yang dimiliki dengan semaksimal mungkin.<sup>3</sup> Hal yang dapat dilakukan yaitu seperti siswa datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal dengan tidak membolos pada mata pelajaran yang sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menunda nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang telah diberikan.<sup>4</sup>

Sebagai seorang siswa, belajar merupakan kewajiban yang harus dipenuhi.<sup>5</sup> Siswa dituntut untuk memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam pengelolaan waktu. Siswa yang kurang baik dalam mengelola waktu belajar maka menyebabkan siswa tersebut melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-

---

<sup>1</sup> E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Terjemahan oleh Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 2008), 206.

<sup>2</sup> Siti Nur Aida, Skripsi “*Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Melalui Self-Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII A MTsN Sleman Kota*”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 1.

<sup>3</sup> Syaiful Indra, dkk, “Efektivitas Team Assisted Individualization Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik”, *Jurnal Edukasi*, 1 : 2, (Juli, 2015), 176.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 1.

tugas akademik. Kondisi menunda tugas-tugas akademik ini disebut dengan prokrastinasi akademik.<sup>6</sup>

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin “*pro*” yang berarti maju ke depan dan “*crastinus*” yang berarti besok. Prokrastinasi berarti perilaku yang cenderung menghindari atau menunda aktivitas.<sup>7</sup> Menurut Steel prokrastinasi adalah suatu penundaan yang disadari akan berdampak buruk pada masa depan dengan sukarela dilakukan oleh individu terhadap tugasnya.<sup>8</sup>

Fokus prokrastinasi akademik saat ini dapat dianggap penundaan tugas khusus yang berkaitan dengan belajar atau menyelesaikan tugas-tugas akademik.<sup>9</sup> Seorang individu melakukan prokrastinasi karena tidak nyaman terhadap tugas yang diberikan sehingga mereka terus menerus melakukan penundaan.<sup>10</sup> Prokrastinasi pada siswa dapat mengakibatkan dampak negatif, diantaranya adalah siswa akan mendapatkan nilai rendah, tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki tingkat kehadiran di kelas yang rendah, dan dapat dikeluarkan dari sekolah. Penundaan tugas juga dapat berakibat pada emosi seseorang. Seseorang yang sadar bahwa dia melakukan prokrastinasi, maka dalam diri mereka akan mengalami perasaan diantaranya seperti rendah diri, mengutuk diri, rasa bersalah, merasa melakukan kecurangan, mengalami ketegangan, kepanikan dan kecemasan dalam diri.<sup>11</sup>

Pernyataan di atas dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai prokrastinasi akademik yang merupakan salah satu masalah pada sebagian siswa. Penelitian Steel menyatakan bahwa :

---

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>J. D. McCloskey, “*Finally, my thesis on procrastination academic*”, (Texas : University of Texas at Arlinton, 2011), 1.

<sup>8</sup>Piers Steel, “Arousal, avoidant and decisional procrastinators : Do they exist?”, *Personality and Individual Differences*, 48, (2010), 926-934.

<sup>9</sup>H. Bui Ngoc, “Effect of Evaluation Threat on Procrastination Behavior”, *The Journal of Social Psychology*, 3 : 147, (2007), 198.

<sup>10</sup>Ivan Sebastian, *Hubungan Antara Fear of Failure Dan Prokrastinasi Akademik*, UBAYA, hal 2. Tersedia di : [jurnal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/249/225/&prev=search](http://jurnal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/249/225/&prev=search). Diakses pada tanggal 20 April 2018, pukul 07.30.

<sup>11</sup>Erlangga, Skripsi : “*Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”, (Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 4.

*“Estimates indicate that 80%–95% of college students engage in procrastination, approximately 75% consider themselves procrastinators, and almost 50% procrastinate consistently and problematically”.*<sup>12</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 80% -95% siswa terlibat dalam prokrastinasi, sekitar 75% menganggap diri mereka sebagai prokrastinator, dan hampir 50% menunda konsisten dan bermasalah dengan tugas mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dosi Juliawati tahun 2014 di salah satu sekolah di kota Padang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 8%, 40% dengan kategori tinggi, 19% dengan kategori sedang, 25% dengan kategori rendah dan 8% dengan kategori sangat rendah.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siti Nur Aida pada 3 Mei 2013 di kelas VIII MTs Negeri Sleman Kota, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengatur waktunya dengan baik. Siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya seperti mengerjakan soal, mencari artikel di internet dan klipping. Selain penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, bentuk perilaku prokrastinasi akademik lain yang dilakukan siswa adalah mereka hanya belajar ketika menjelang ujian sekolah atau ujian semester saja. Yaitu dengan “sistem kebut semalam” artinya belajar semalam sebelum ujian. Hal ini diakibatkan karena jam belajar mereka yang tidak diatur dengan baik sehingga mereka lebih memilih mengerjakan hal lain yang menurut siswa lebih menyenangkan dan berlama-lama melakukan hal lain tersebut seperti *online*, *chatting* atau bermain *handphone*.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Satria M. Rafiko dengan guru BK pada hari Sabtu tanggal 23 Januari 2016 di MAN 2 Batusangkar, diperoleh bahwa banyak diantara siswa di sekolah tersebut yang melakukan perilaku prokrastinasi. Menurut

---

<sup>12</sup> Piers Steel, “The Nature of Procrastination : A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self Regulatory Failure”, *Psychological Bulletin*, 133 : 1, (University of Calgary, 2007), 66.

<sup>13</sup> Syaiful Indra, dkk, Op.Cit., hal 178.

<sup>14</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 2.

Ibu Rahmawati dan Ibu Yanti selaku guru BK, pelaku prokrastinasi di sekolah tersebut cukup banyak, dari 863 orang siswa, terdapat 50% siswa yang melakukan berbagai macam perilaku yang berkaitan dengan prokrastinator, seperti sering menunda nunda tugas sekolah, sering terlambat ke kelas, lambat dalam mengerjakan tugas, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Munculnya perilaku prokrastinasi akademik ini disebabkan adanya keinginan untuk memperoleh kesenangan sesaat yang lebih menarik, misalnya jalan-jalan bersama teman di mall atau menonton film daripada belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. Kurangnya rasa percaya diri dan perhatian orang tua dalam mengerjakan tugas juga menyebabkan siswa lebih memilih mengerjakan tugas rumah disekolah bersama teman-teman yang lain. Hal tersebut mengakibatkan mereka terlambat dalam mengumpulkan tugas.<sup>16</sup>

Faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik yaitu faktor keluarga, faktor pengaturan waktu yang kurang tepat, faktor kemalasan dalam diri siswa, faktor lingkungan dan faktor pergaulan teman sebaya.<sup>17</sup> Faktor keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi para siswa untuk mempunyai perilaku prokrastinasi terutama orang tua, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua mengenai permasalahan belajar mereka membuat siswa merasa tidak mempunyai tanggungjawab untuk mengerjakan tugas tepat waktu.<sup>18</sup> Selain itu seorang siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki keyakinan diri yang positif terhadap kemampuan dirinya sehingga sesulit apapun tugas yang diberikan tidak akan membuat siswa merasa takut dan enggan untuk mengerjakannya. Selain itu juga dibutuhkan sikap mandiri dalam diri siswa sehingga siswa

---

<sup>15</sup> Satria M. Rafiko, Skripsi : “*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di MAN 2 Batusangkar*”, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2017), 7.

<sup>16</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 4.

<sup>17</sup> Satria M. Rafiko, Skripsi : “*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di MAN 2 Batusangkar*”, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2017), 7.

<sup>18</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 3.

tidak bergantung terhadap orang lain dalam hal mengerjakan tugas.<sup>19</sup>

Berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi yang terjadi di dunia pendidikan sangat perlu ditanggulangi oleh seorang pendidik, khususnya bagi seorang guru yang bergerak dalam memahami permasalahan siswa di sekolah. Untuk itu perlu adanya strategi-strategi yang sangat efektif dan efisien dalam pengentasan masalah prokrastinasi akademik siswa. Adanya pengentasan agar siswa dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan baik, tanpa adanya beban yang dapat memberatkan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, serta tercapainya sukses akademik.<sup>20</sup>

Guru sebagai pembimbing siswa dalam mengoptimalkan segala potensi, hendaknya mampu mengaplikasikan berbagai metode dan model pembelajaran, sehingga siswa bisa termotivasi dalam penyelesaian masalah yang dialaminya.<sup>21</sup> Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)*. Model pembelajaran *TAI* merupakan model pembelajaran yang menarik, karena mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan individual. Model ini memiliki karakteristik bahwa tanggungjawab belajar ada pada diri siswa sendiri.<sup>23</sup> Implementasi model *TAI* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang diampaikan akan lebih mudah dipahami

---

<sup>19</sup>Ibid, hal 6.

<sup>20</sup>Syaiful Indra, dkk, Op. Cit., hal 179

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), v.

<sup>23</sup> Umi Farikah, Skripsi : “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Dengan Media LKS Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Faktorisasi Suku Aljabar Siswa Kelas VIII Semester I SMP Negeri 2 Gajah Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*”, (Semarang : IKIP PGRI Semarang 2011), 2.

siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dan dapat melatih siswa bertanggungjawab dalam memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.<sup>24</sup>

Selain model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)* ada pula strategi yang baik dalam menurunkan perilaku prokrastinasi yaitu *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* digunakan agar siswa mampu mengatur dirinya sendiri dalam hal belajar, menyesuaikan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit sekalipun sehingga siswa mampu untuk menurunkan prokrastinasinya.<sup>25</sup> Dari model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*, siswa diharapkan dapat bertanggungjawab dan mengatur diri dalam menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai. Karena dengan menetapkan tujuan belajar maka siswa dapat belajar untuk memonitor serta mengevaluasi performanya. Siswa akan menjadi mandiri dan termotivasi sehingga tidak lagi merasa malas dalam mengerjakan tugasnya.<sup>26</sup> Sehingga model pembelajaran tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* diaplikasikan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa.

Beberapa peneliti telah mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* selama proses pembelajaran dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya yang dilakukan oleh Farikah, mengkaji terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dengan media LKS terhadap prestasi belajar matematika, bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika antara model pembelajaran *TAI* dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t yaitu  $t_{hitung} = 1.913 > t_{tabel} = 1,668$ . Prestasi belajar matematika pada model pembelajaran *TAI* lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 3.

<sup>25</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 7.

<sup>26</sup> Ibid, hal 8.

perhitungan ketuntasan belajar yaitu model pembelajaran *TAI* = 77,14 % > model pembelajaran konvensional = 62,86 %. Serta hasil tes diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen ( $\bar{x}_d$ ) = 76,0571 dan rata-rata kelompok kontrol ( $\bar{x}_k$ ) = 69,8571. Pada kelompok eksperimen siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 27 siswa atau 77,14% dari 35 siswa, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *TAI* lebih efektif untuk mengajarkan materi faktorisasi suku aljabar dari pada model pembelajaran konvensional.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Aida, terkait upaya menurunkan prokrastinasi akademik melalui *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara hasil pra siklus dengan hasil pasca siklus I dan pasca siklus II yang mengalami penurunan skor dari 98,4% menjadi 76,33% dilanjutkan dengan siklus II sehingga menurun menjadi 65,73%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan penurunan dari siklus I dengan siklus II, perubahan tersebut berupa perilaku serta pemahaman siswa mengenai *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik saat siklus I dan siklus II.<sup>28</sup>

Perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yaitu penerapan salah satu model pembelajaran antara *TAI* dan *self-regulated learning* untuk meningkatkan prestasi belajar maupun menurunkan prokrastinasi akademik. Namun, dalam penelitian ini akan menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *Self-Regulated Learning* untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Pembelajaran Matematika”.

---

<sup>27</sup>Umi Farikah, Op. Cit., hal 74.

<sup>28</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal vii.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika?
4. Bagaimana perbedaan prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.
4. Mendeskripsikan perbedaan prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis data hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika, memberikan sumbangan informasi dan kontribusi pada mahasiswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ilmu matematika khususnya pendidikan matematika.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan terkait model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)*, *self-regulated learning*, dan prokrastinasi akademik. Secara khusus, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain :

##### a. Bagi siswa

Bagi siswa yang mendapatkan tekanan akademik dari sekolah, hal tersebut tidak menjadikan sebagai tekanan melainkan menjadikan tuntutan akademik sebagai motivasi untuk melangkah maju meraih kesuksesan. Siswa juga dapat mengurangi prokrastinasi akademik agar menjadi semakin semangat meraih kesuksesan.

##### b. Bagi orang tua

Bagi orang tua agar tidak menjadikan tuntutan akademik dari sekolah anak menjadi tekanan untuk anak. Sehingga anak tidak menjadi semakin tertekan yang menimbulkan prokrastinasi akademik dalam melakukan tugas akademiknya.

##### c. Bagi guru

Bagi guru agar memberi motivasi dengan baik dan tidak menuntut terlalu tinggi untuk siswanya. Guru juga mengarahkan siswanya untuk semangat mengerjakan tugas akademiknya tanpa bermalas-malasan. Serta sebagai alternatif pembelajaran di dalam kelas.

### **E. Batasan Penelitian**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan persamaan garis lurus untuk kelas VIII Semester I (Ganjil) Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Diasumsikan bahwa jawaban siswa terhadap angket prokrastinasi akademik sesuai dengan kejadian yang dialami selama proses pembelajaran.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan atau perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi secara operasional sebagai berikut :

1. Penerapan  
Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
2. Model Pembelajaran Kooperatif  
Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana para anggota dalam satu kelompok yang saling bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi serta dapat menyatukan pendapat-pendapat guna untuk memperoleh keberhasilan bersama yang optimal dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif mempunyai dampak positif untuk siswa yang rendah prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.
3. Model Kooperatif tipe *TAI*  
Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda beda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan.  
Model pembelajaran *TAI* yaitu model pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 4 sampai 6 siswa dalam setiap kelompoknya. Kemudian diikuti

dengan pemberian bantuan oleh guru secara individu bagi siswa yang membutuhkannya.

4. *Self-regulated Learning*

*Self-regulated learning* adalah proses belajar dimana siswa mengaktifkan kognitif, perilaku, dan perasaannya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

5. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan atau mengakhiri suatu aktivitas. Prokrastinasi akademik teratasi jika skor pada angket prokrastinasi akademik setelah penerapan mengalami penurunan dibandingkan skor angket prokrastinasi akademik sebelum penerapan pembelajaran.

6. Keterlaksanaan Sintak

Keterlaksanaan sintak pembelajaran yang telah direncanakan menjadi penting untuk dilakukan secara maksimal, untuk membuat siswa terlibat aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya dan proses pembentukan kompetensi menjadi efektif. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran.

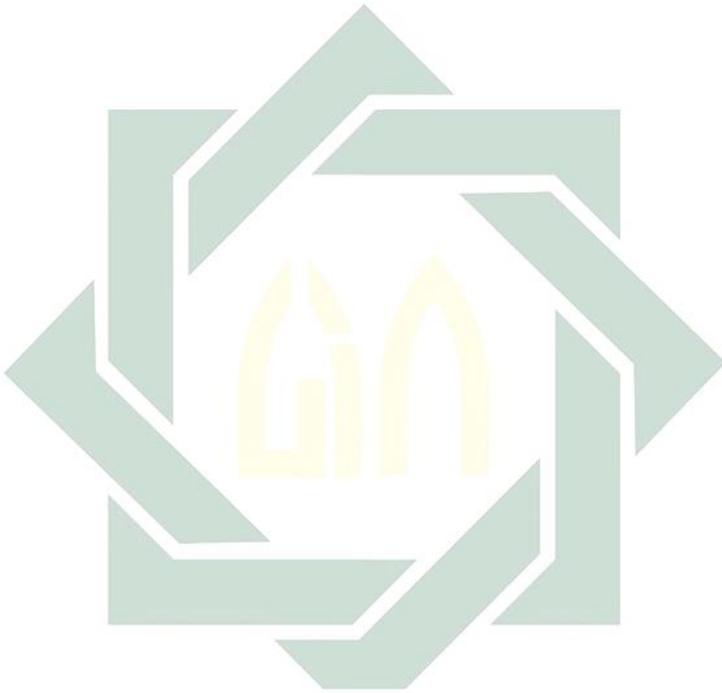
7. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa yang diamati dalam pembelajaran diantaranya adalah : (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajar; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi; (4) mencari informasi untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh; (7) menerapkan informasi yang didapat dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

8. Respon Siswa

Respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam pembelajaran atau dari fenomena sosial di sekitar

sekolahnya. Dalam hal ini respon yang dimaksud adalah reaksi dan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Prokrastinasi Akademik

#### 1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin “*pro*” yang berarti maju kedepan dan “*crastinus*” yang berarti besok. Prokrastinasi berarti perilaku yang cenderung menghindari atau menunda aktivitas.<sup>29</sup>

Prokrastinasi merupakan kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses menghindari tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu karakter prokrastinasi.<sup>30</sup>

Menurut Knaus, prokrastinasi adalah penderitaan yang dapat menyerang dimana saja, pada tingkat apapun dan disetiap tahap kehidupan seseorang. Penundaan dapat berasal dari mana saja, termasuk dalam setiap kehidupan maupun pekerjaan termasuk dalam hal akademik.<sup>31</sup>

Seseorang sering merasa nyaman dengan prokrastinasi yang dimiliki tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut mempunyai dampak yang buruk bagi dirinya. Akibat terhadap kebiasaan menunda terjadi karena adanya gejala ketakutan, ketidaknyamanan, pemberontakan dan depresi, hal tersebut dimulai dari suatu kegiatan yang dianggap sulit, rumit menakutkan dan membosankan.

Ferrari, dkk menjelaskan bahwa orang-orang yang menghindari tugas berat atau sulit, mereka akan merasa kesal dan menderita, mereka juga akan mendapatkan tekanan secara psikologis yang tentunya sangat merugikan. Beberapa penilaian negatif muncul karena ketidaksenangan akan tugas yang berat atau cenderung sulit. Penilaian ini mempengaruhi beberapa

---

<sup>29</sup>J. D. McCloskey, Op. Cit.

<sup>30</sup>M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati. S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010), 152.

<sup>31</sup>W. Knaus, *The procrastination Workbook*, (New York : Harbinger Publication, Inc, 2002), 2.

karakteristik seseorang, diantaranya : kontrol diri, kontrol terhadap lingkungan, dan harga diri. Beberapa jenis penilaian itulah yang membuat seseorang menghindari sebuah tugas atau dapat disimpulkan bahwa ketertarikan terhadap hubungan dari perilaku prokrastinasi dan ketidaksenangan akan merugikan harapan seseorang. Sehingga dapat ditekan bahwa prokrastinasi dapat merugikan individu.<sup>32</sup>

Ferrari, dkk juga menjelaskan hubungan antara prokrastinasi dan stres akan dilakukan berdasarkan beberapa alasan. Mengingat bahwa stres melibatkan pengendalian yang rendah dari rangsangan yang tidak menyenangkan, penunda akan mengalami stres karena rendahnya persepsi dari kontrol diri dan efikasi diri.<sup>33</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kita semua memiliki kebiasaan baik dan kebiasaan yang kurang baik. Tidak semua orang dapat menghilangkan kebiasaan yang kurang baik tersebut, salah satunya yaitu prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Bahkan perilaku ini sudah diingatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya di Al-Qur'an yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya : *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.* (QS. Al-Insyirah ayat 7)<sup>34</sup>

Dari penggalan ayat diatas, Allah mengingatkan hamba-Nya agar tidak menunda pekerjaan, ternyata didalam agama pun terdapat larangan untuk berperilaku menunda nunda. Perlu diketahui jika hal tersebut dilarang maka tidak baik bagi diri seseorang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Seseorang individu yang melakukan kebiasaan prokrastinasi ini

<sup>32</sup>Ferrari, dkk, *Procrastination and Task Avoidance : Theory, Research, and Treatment*, (New York :Springer, 1995), x.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Al-Qur'an Surat Al-insyirah ayat 7

diakibatkan karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik.

Kurniawan mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.<sup>35</sup> Prokrastinasi akademik juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat.<sup>36</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, Ghufon mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.<sup>37</sup>

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku individu yang cenderung menunda dalam memulai hingga mengakhiri tugas akademik. Individu lebih suka melakukan kegiatan lain yang tidak berguna. Sehingga tugas yang harus diselesaikan tepat waktu menjadi terhambat dan terbengkalai.

## 2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari mengemukakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat diamati dan diukur dalam ciri-ciri tertentu diantaranya :<sup>38</sup>

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi. Berarti seseorang dengan perilaku prokrastinasi mengetahui bahwa tugas yang

<sup>35</sup> Rizki Kumiawan, Skripsi : “*Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*,” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 17.

<sup>36</sup> Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardayani, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus”, *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 : 2 (Juni, 2011), 65.

<sup>37</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati. S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010), 156.

<sup>38</sup> Ferrari, dkk., *Op. Cit.*, hal 80.

dihadapinya harus diselesaikan dan berguna bagi dirinya, namun menunda nunda untuk segera mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang telah dikerjakan sebelumnya.

- b. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Seseorang dengan prokrastinasi memerlukan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas daripada waktu yang dibutuhkan oleh orang tanpa prokrastinasi untuk menyelesaikan tugas.
- c. Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak melaksanakan tugasnya namun menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dianggapnya lebih menyenangkan dan lebih menghibur sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas.

Burka & Yuen menjelaskan ciri-ciri seseorang dengan prokrastinasi adalah sebagai berikut :<sup>39</sup>

- a. Prokrastinator lebih suka menunda tugas-tugas atau pekerjaannya.
- b. Berpendapat bahwa lebih baik mengerjakan nanti daripada sekarang, dan menunda pekerjaan bukan sebuah masalah.
- c. Terus mengulang perilaku prokrastinasi.
- d. Pelaku prokrastinasi akan sulit dalam hal pengambilan keputusan.

Ahmainsi memaparkan bahwa karakteristik orang yang melakukan perilaku menunda adalah :<sup>40</sup>

- a. Kurang dapat mengatur waktu
- b. Percaya diri yang rendah
- c. Menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas
- d. Keras kepala, dalam arti menganggap orang lain tidak memaksanya mengerjakan pekerjaan
- e. Memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya
- f. Menjadikan penundaan sebagai solusi untuk menghindari tekanan

<sup>39</sup>L. M. JB. Burka & Yuen, *Procrastination, Why You Do It, What to Do About It Now*, (United State of America : Da Capo Press, 2008), 8.

<sup>40</sup>Dini Ahmainsi, Skripsi : *“Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswa PEMA USU”*, (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2010), 21-22.

- g. Merasa dirinya sebagai korban yang tidak memahami mengapa tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dapat dikerjakan orang lain.

Menurut Sapadin dan Maquire dalam Ahmaini bahwa karakteristik individu yang melakukan prokrastinasi adalah :<sup>41</sup>

- a. Perfeksionisme, yaitu mengerjakan sesuatu yang dirasa kurang sempurna.
- b. Pemimpi, yaitu banyak mempunyai ide besar tapi tidak dilakukan.
- c. Pencemas, yaitu tidak berpikir tugas dapat berjalan dengan baik tapi tidak takut apa yang dilakukan lebih jelek atau gagal.
- d. Penentang, yaitu tidak mau diperintah atau dinasehati orang lain.
- e. Pembuat masalah.
- f. Terlalu banyak tugas.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri individu yang melakukan prokratinasi akademik berupa penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan pelaksanaan, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Contohnya dalam proses belajar mengajar, individu yang melakukan prokrastinasi seperti lamban dalam mengerjakan tugas, tentu saja individu tersebut akan tertinggal oleh teman-temannya yang cepat dalam mengerjakan tugas. Kemudian lebih mementingkan hal yang membuat dirinya senang tentu akan membuat individu lalai dalam mengerjakan tugas dan hal tersebut akan berdampak terhadap nilai dan hasil pelajarannya.

Untuk melihat dan mengukur perilaku prokrastinasi akademik siswa, penulis menggunakan beberapa aspek prokrastinasi akademik siswa diantaranya yaitu :<sup>42</sup>

- a. *Perceived time* disini diartikan bahwa siswa merasa memiliki waktu yang cukup banyak, sehingga menunda-nunda pekerjaan sampai batas akhir.

---

<sup>41</sup>Ibid., hal 22.

<sup>42</sup>Erlangga, Op. Cit., hal 8.

- b. *Intention action* disini diartikan bahwa adanya ketidaksesuaian antara rencana dan kinerja siswa yang akhirnya menyebabkan keterlambatan dalam tugas
- c. *Emotional distress* disini diartikan bahwa adanya tekanan dalam diri siswa baik itu perasaan tenang maupun cemas saat melakukan prokrastinasi.
- d. *Perceived ability* disini diartikan bahwa siswa merasa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga lebih menunda dan mengandalkan orang lain.

Dari penjelasan di atas, sehingga diperoleh masalah perilaku prokrastinasi akademik siswa sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Masalah Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa<sup>43</sup>**

Indikator	Sub Indikator
<i>Perceived time</i>	a. Gagal tepat waktu sesuai <i>deadline</i> b. Suka menunda nunda pekerjaan
<i>Intention action</i>	a. Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual b. Kesulitan menyelesaikan sesuatu dalam batas waktu tertentu
<i>Emotional distress</i>	a. Perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi b. Merasa tenang karena waktu masih banyak
<i>Perceived ability</i>	a. Tidak yakin terhadap kemampuan dirinya b. Merasa takut gagal

### 3. Jenis-jenis Tugas yang Menjadi Objek Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik atau non akademik sering digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas tersebut. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang digunakan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan

<sup>43</sup>Ibid., hal 7.

sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga dan tugas kantor atau tugas sosial.<sup>44</sup>

Ghufron mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh seorang prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.<sup>45</sup>

Jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilih dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik.<sup>46</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tugas prokrastinasi dapat dibagi menjadi tugas akademik dan non-akademik. Tugas akademik seperti tugas sekolah dan kegiatan akademik. Tugas non-akademik yang meliputi tugas pembuatan keputusan, tugas rumah tangga, dan pekerjaan kantor.

#### 4. Area Prokrastinasi Akademik

Terdapat enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar yaitu :

Tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.<sup>47</sup>

Selanjutnya Ghufron dan Rini menjelaskan enam area akademik guna melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, antara lain :<sup>48</sup>

- a. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya.

<sup>44</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 13.

<sup>45</sup>M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. Op. Cit., hal 156.

<sup>46</sup>Ibid., hal 157.

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid., hal 157-158.

- b. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ulangan harian.
- c. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Tugas kerja administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan sebagainya.
- e. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- f. Penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

## 5. Jenis-jenis Prokrastinasi

Ferrari membagi prokrastinasi menjadi 2, yaitu :<sup>49</sup>

- a. *Functional Procrastination*  
Yaitu penundaan mengerjakan tugas untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.
- b. *Disfungsional Procrastination*  
Yaitu penundaan yang tidak bertujuan sehingga mengakibatkan dampak buruk dan menimbulkan masalah.

Menurut Ellis dan Knaus dalam Sirin yang telah dikutip oleh Aida, prokrastinasi dapat dibagi menjadi 5 yaitu :<sup>50</sup>

- a. *General Procrastination* yaitu prokrastinasi umum yang digambarkan sebagai kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari pada ketidakcakapan untuk mengorganisasi waktu dan manajemen yang efektif.
- b. *Academic Procrastination* yaitu prokrastinasi akademik yang menyangkut tugas akademik dan dapat digambarkan sebagai penundaan tugas akademik dalam beberapa alasan.
- c. *Decision-making Procrastination* yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan yang menyangkut ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan pada waktunya

<sup>49</sup>Ferrari, dkk, Op. Cit., hal 132.

<sup>50</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit, hal 17.

sehingga mengakibatkan penundaan karena kesulitan dalam memilih pekerjaan yang harus diprioritaskan.

- d. *Neurotic Procrastination* yaitu penundaan dalam mengerjakan sesuatu karena memikirkan hal yang terbaik untuk dirinya sendiri. Prokrastinasi neurik juga cenderung menunda keputusan hidup yang utama.
- e. *Non Funcional Procrastination* yaitu menunda untuk memunculkan sebuah perilaku.

Dari lima jenis prokrastinasi di atas, peneliti lebih memfokuskan pada *academic procrastination* atau prokrastinasi akademik. Karena prokrastinasi akademik lebih mengarah pada ruang lingkup siswa. Penundaan yang dilakukan siswa meliputi, penundaan dalam menyelesaikan tugas/PR, belajar “sistem kebut semalam” sebelum melakukan ujian, dan sikap jarang mengikuti pembelajaran dikelas.

## 6. Penyebab Prokrastinasi Akademik

Perilaku prokrastinasi dipengaruhi oleh konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur yang memberikan otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi kemampuan individu.<sup>51</sup>

Merurut Knaus, prokrastinasi minimal melibatkan dua proses:<sup>52</sup>

- a. Penundaan melibatkan dorongan untuk menunda, dorongan tersebut dapat dipicu oleh suasana hati yang buruk, ancaman, ketidaknyamanan, diantisipasi kebosanan, atau kondisi yang lainnya.
- b. Hampir sama dengan tahap pertama yaitu keyakinan diri sendiri bahwa nanti akan menjadi lebih baik, seperti ketika seseorang mengatakan bahwa dirinya hanya membutuhkan pemanasan dan selanjutnya akan dapat mengendalikan situasi.

Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya perfeksionis atau tuntutan yang besar, dan ketakutan terhadap

<sup>51</sup>L. M. JB. Burka & Yuen, Op. Cit., hal 11.

<sup>52</sup>W. Knaus, Op. Cit., hal 8.

kesalahan kecil yang dianggap akan memunculkan teguran dari orang lain dan kegagalan.<sup>53</sup>

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Secara umum terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinasi, meliputi :

### 1) Kondisi fisik individu.

Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi prokrastinasi dari dalam diri seseorang adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan seseorang.<sup>54</sup> Misalnya kelelahan (*fatigue*), seseorang yang mengalami kelelahan akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi dari pada yang tidak mengalami kelelahan. Tingkat intelegensi seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irrasional yang dimiliki seseorang.<sup>55</sup> Seseorang yang memiliki kondisi fisik yang menurun akan lebih besar berpotensi untuk melakukan penundaan.<sup>56</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan prokrastinasi dapat dialami oleh individu yang kondisi kesehatannya mengalami kelelahan. Kemudian tingkat intelegensi seseorang tidak berhubungan dengan prokrastinasi, hanya saja prokrastinasi terkadang lebih disebabkan karena keyakinan dan pemikiran irrasional dari seseorang.

### 2) Kondisi Psikologi Individu

Kepribadian khususnya ciri kepribadian *locus of control* mempengaruhi seberapa banyak perilaku prokrastinasi.<sup>57</sup> Karakter kepribadian yang turut

<sup>53</sup> Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 18.

<sup>54</sup> Erlangga, Op. Cit., hal 28.

<sup>55</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. Op. Cit., hal 164.

<sup>56</sup> Ferrari, dkk, Op. Cit., hal 88.

<sup>57</sup> Erlangga, Op. Cit., hal 28.

mempengaruhi prokrastinasi yaitu kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial. Motivasi juga berpengaruh terhadap penundaan dimana seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki tingkat penundaan yang rendah.<sup>58</sup>

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor ini meliputi :

1) Pola pengasuhan orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan segala bentuk dan prosesnya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan tertentu dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak.<sup>59</sup>

Pola pengasuhan sewenang wenang yang dilakukan oleh ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak perempuan, sedangkan pola asuh otoritas (mengawasi tapi menghargai) dari ayah menghasilkan anak perempuan yang tidak memiliki perilaku prokrastinasi.<sup>60</sup>

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan.<sup>61</sup>

## 8. Dampak Prokrastinasi Akademik

Dari banyaknya uraian di atas dan pendapat para ahli maka sudah dipastikan bahwa prokrastinasi memiliki dampak negatif. Adapun dampak prokrastinasi dibagi dalam dua hal yaitu :<sup>62</sup>

<sup>58</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 19.

<sup>59</sup>Puput Ramdhani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri 2 Anggana", *Ejournal Psikologi*, 1 : 2, (2013), hal 139.

<sup>60</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 19.

<sup>61</sup>M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. Op. Cit., hal 166.

<sup>62</sup>Erlangga, Op. Cit., hal 33.

- a. Prokrastinasi menciptakan masalah eksternal seperti menunda mengerjakan tugas membuat seseorang tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik sehingga mendapatkan peringatan dari orang tua atau guru.
- b. Prokrastinasi menimbulkan masalah internal dalam diri seseorang, seperti perasaan ketidakcakapan, kesedihan, perasaan bersalah, panik dan menyesal.

Dapat kita pahami bahwa prokrastinasi mampu membuat individu menjadi stres, rasa cemas yang tinggi, sehingga menurunkan motivasi dan semangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal serupa juga terjadi pada pelaku prokrastinasi akademik. Individu juga merasa kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Soekanto, dkk dalam Nurulwati yang dikutip oleh Sihabudin mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>64</sup>

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Adapun ciri-ciri model pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Thelen dan berdasarkan teori John Dewey.

---

<sup>63</sup>Sihabudin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya : UINSA Press, 2014), hal 64.

<sup>64</sup>Ibid., hal 64

Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>65</sup>

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>66</sup>

Dalam arti lain, metode kooperatif adalah metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual.<sup>67</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana para anggota dalam satu kelompok saling bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi serta dapat menyatukan pendapat-pendapat guna

<sup>65</sup>Rusman, Op. Cit., hal 136.

<sup>66</sup>Ibid., hal 202.

<sup>67</sup>Umi Farikah, Op. Cit., hal 18.

memperoleh keberhasilan bersama yang optimal dalam kelompok.

Menurut Hayati dalam Rusman, mengemukakan lima unsur dasar model pembelajaran, yaitu :

- a. Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.
- b. Pertanggungjawaban individual adalah pertanggungjawaban cara belajar setiap anggota kelompok terhadap kelompok. Pertanggungjawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain di mana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.
- c. Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.
- d. Tatap muka adalah kegiatan interaksi yang memberikan siswa bentuk sinergi sehingga dapat menguntungkan semua anggota, karena setiap kelompok diberikan kesempatan untuk tatap muka dan berdiskusi.
- e. Evaluasi proses kelompok adalah rencana guru dalam menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Rusman, Op. Cit., hal 204.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.2

#### Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif<sup>69</sup>

Tahap	Tingkah Laku Guru
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Tahap 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

<sup>69</sup>Ibid., hal 211.

### C. Model Kooperatif Tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*)

#### 1. Pengertian Model Kooperatif Tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran *TAI* (*Team Assisted Individualization*) adalah suatu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Slavin pada tahun 1995. Slavin mengatakan bahwa dasar pemikiran dari model pembelajaran *TAI* mengadaptasi dari perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai prestasi.<sup>70</sup>

Slavin mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* ini merupakan penggabungan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. *TAI* diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang apabila dilaksanakan dengan metode pengajaran individual menjadi tidak efektif.<sup>71</sup>

Hal tersebut didukung pernyataan Kidung yang mengutip simpulan Slavin, bahwa melalui penerapan model pembelajaran *TAI* dapat memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif yang mengutamakan pada pemecahan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.<sup>72</sup>

Menurut Suyitno model pembelajaran *TAI* memiliki 8 komponen yaitu :

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
2. *Plecement test*, yakni pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya.

<sup>70</sup> Panji Setiarto dan Haninda B, "Pembelajaran Matematika Menggunakan Scaffolding Berbasis Team Assisted Individualization (TAI)", *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (Universitas Lampung, 2015), 10.

<sup>71</sup> Al'amin Wachid, dkk, "*Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Brecong*", (Universitas Sebelas Maret, 2013), 2.

<sup>72</sup> Ibid.

4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok, dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
5. *Team score and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang di peroleh siswa.
8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.<sup>73</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* ini memiliki ciri khas. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* yaitu :

- a. Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok.
- c. Semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggungjawab bersama.
- d. Menitikberatkan pada keaktifan siswa.
- e. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Umi Farikah, Op. Cit., hal 21.

<sup>74</sup>Herlina Pemasari, Skripsi : “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK Abdi Negara Muntlan Tahun Ajaran 2012/2013*”, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 47.

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif TAI (*Team Assisted Individualization*) ini adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar untuk dipelajari siswa secara individual di rumah.
- b. Guru memberikan *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. *Pre-test* ini digunakan untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai siswa terkait dengan pelajaran yang akan disajikan sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu (*placement test*).
- c. Guru memberikan materi secara singkat (*teaching group*).
- d. Guru membentuk beberapa kelompok kecil yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (*teams*).
- e. Setiap kelompok mengerjakan tugas berupa LKS yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya (*team study*).
- f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah diskusi guru mengevaluasi terhadap jalannya diskusi dan membenahi atau menyempurnakan jawaban siswa. Guru juga menekankan kembali materi yang telah dipelajari dan siswa siap untuk diberi ulangan oleh guru (*student creative and whole class units*).
- g. Guru memberikan *post-test* sesuai dengan kompetensi yang diajarkan untuk dikerjakan siswa secara individu (*fact test*).
- h. Guru memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang

---

<sup>75</sup>Ibid., hal 49.

berhasil dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas (*team scores and team recognition*).

*TAI (Team Assisted Individualization)* mempunyai sebuah siklus yang teratur sebagai petunjuk kegiatan sebagai berikut :

a. Tes penempatan

Tes penempatan merupakan langkah dalam pembelajaran *TAI* yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru akan memberikan tes awal sebagai pengukur untuk menempatkan pada kelompoknya. Anak yang mempunyai nilai tinggi dalam tes penempatannya akan dikelompokkan dengan anak yang sedang dan rendah, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen tingkat kemampuannya.

b. Pembentukan kelompok

Kelompok ini terdiri dari 4-5 siswa yang dipilih berdasarkan tes penempatan.

c. Belajar Secara Individu

Setiap siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu.

d. Belajar Kelompok

Masing-masing siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman satu kelompoknya dan mencari penyelesaian yang benar.

e. Perhitungan Nilai Kelompok

Perhitungan nilai kelompok dilaksanakan setelah para siswa diberikan tes akhir, masing-masing siswa mengerjakan tes secara individu kemudian nilainya akan dirata-rata menurut kelompoknya, nilai itulah yang menjadi nilai kelompok.

f. Pemberian Penghargaan Kelompok

Kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap akhir siklus akan mendapatkan penghargaan, penghargaan ini bisa berupa pemberian sertifikasi, hadiah, atau pujian.

Pada dasarnya model *TAI (Team Assisted Individualization)* ini lebih menekankan pada evaluasi siswa, setiap siswa mengerjakan tugas secara individu pada saat evaluasi, tetapi nilainya akan disumbangkan untuk kelompok.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *TAI* (*Team Assisted Individualization*)

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna terutama model pembelajaran kooperatif, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) yaitu :

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.
- b. Model pembelajaran tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan mengurangi anggapan banyak siswa bahwa matematika itu sulit.
- c. Mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi.
- d. Melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.
- e. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*), siswa mendapatkan penghargaan atas usaha mereka.
- f. Program ini dapat membantu siswa yang lemah atau yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar, sedangkan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- g. Adanya rasa tanggungjawab kelompok dalam menyelesaikan masalah.
- h. Menghemat presentasi guru sehingga waktu pembelajaran lebih efektif.<sup>76</sup>

Di samping kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, antara lain :

- a. Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan dirinya pada siswa yang pandai.

---

<sup>76</sup>Herlina Permatasari, Op. Cit., hal 49.

- b. Adanya anggota kelompok yang pasif dan tidak mau berusaha serta hanya mengandalkan teman sekelompoknya.
- c. Tidak ada persaingan antar kelompok.
- d. Tidak semua mata pelajaran atau materi yang diberikan cocok diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)*.
- e. Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar siswa lain.
- f. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik maka proses pembelajarannya juga berjalan kurang baik.

Adapun kelebihan dan kekurangan lain yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)*. Beberapa kelebihanannya, diantaranya :

- a. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*), seperti :
  - 1) Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik
  - 2) Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerjasama
  - 3) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar
- b. Belajar melalui komunikasi, seperti :
  - 1) Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
  - 2) Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggungjawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
  - 3) Mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.
- c. Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

Beberapa kekurangan dari model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)*, yaitu :

- a. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.

- b. Memerlukan periode lama.
- c. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
- d. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan yang aktif saja.
- e. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

#### **D. *Self-Regulated Learning***

##### **1. *Pengertian Self-Regulated Learning***

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan perilaku memainkan peran dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang menggunakan ketiga faktor tersebut adalah *self-regulated learning*.<sup>77</sup> Schunk & Zimmerman mengatakan bahwa, *self-regulated* dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>78</sup>

*Self-regulation* adalah kemampuan siswa untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilaku pada waktu, tempat, atau objek yang tepat.<sup>79</sup> *Self regulation* yang digunakan oleh siswa dalam belajar adalah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* dibutuhkan dalam tujuan akademik. Siswa dalam proses belajar atau mengerjakan tugas-tugas dari sekolah untuk melatih disiplin, menetapkan tujuan dan memonitor, sehingga termotivasi dalam menyelesaikan tugas.<sup>80</sup>

Alfina mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali

<sup>77</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 34.

<sup>78</sup>Handy Susanto, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa", *Jurnal Pendidikan Penabul*, 7, (2006), 66.

<sup>79</sup>Aulia Kirana, dkk, "Intervensi Pelatihan Self-Regulated Learning dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7 : 1, (Universitas Tarumanegara, 2016), 22.

<sup>80</sup>Ibid.

aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.<sup>81</sup>

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi, oleh karena itu kemampuan *self-regulated learning* sangat penting dimiliki oleh siswa, agar memiliki tanggungjawab yang besar terhadap diri dan perilaku demi tercapainya tujuan yang telah ditargetkan.<sup>82</sup>

Ablard dan Lipschultz mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai upaya mengatur diri dalam belajar dengan mengikutsertakan kemampuan motivasi, metakognisi, dan perilaku.<sup>83</sup> Siswa yang memiliki *self-regulated learning* akan secara aktif dalam melakukan aktivitas belajarnya. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah proses belajar dimana siswa mengaktifkan kognitif, perilaku, dan perasaannya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek dari regulasi diri adalah (1) *self-motivation (goal setting and self-efficacy)*, (2) *using learning strategies (task strategies)*, (3) *effort regulation (time-management)*, (4) *self-monitoring comprehension*, (5) *using environment successfully (choosing optimal physical location)*, (6) *selective help-seeking*.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Ima Alfina, "Hubungan Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi", *Ejournal psikologi*, 2 :2, (2014), 229.

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Novi Indriyani, "Kontribusi Self-Regulated Learning Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas XI Di SMA Negeri 3 Bantul", *Jurnal*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 529.

<sup>84</sup>Tri Rejeki Andayani & Nugraha A.K, *Model Pembelajaran Regulasi Diri untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*, (Universitas Sebelas Maret, 2015), 143.

Schunk dan Zimmerman mengemukakan bahwa ada tiga aspek dari belajar berdasarregulasi diri, yaitu :<sup>85</sup>

- a. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Sementara menurut Reed dan Giessler dalam Alfina, metakognisi adalah berpikir mengenai berpikir, yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan dalam suatu peristiwa yang akan terjadi. Jadi metakognisi membantu seseorang untuk melakukan regulasi misalnya pelajar yang ini memiliki pengetahuan untuk memutuskan strategi apa yang harus digunakan dalam menghadapi tugas-tugas tertentu.<sup>86</sup>
- b. Motivasi dalam belajar berdasarkan regulasi diri ini merupakan pendorongan (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, komponen dan otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Menurut Reed dan Giessler dalam Alfina motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi intrinsik dapat diciptakan dengan cara menumbuhkan perasaan ingin tahu, keinginan untuk mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik lebih murni dan langgeng karena tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.<sup>87</sup>
- c. Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya. Menurut Reed dan Giessler dalam Alfina perilaku belajar aktif merupakan cara yang dilakukan siswa supaya mereka dapat mengerti dan memahami apa yang

---

<sup>85</sup>Fitriani N. & Andi K.L., "Pengaruh Self Esteem Dan Self Regulation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal*, 4 : 2, (UINAlauddin Makassar, 2016), 248.

<sup>86</sup>Irma Alfina, Op. Cit., hal 232.

<sup>87</sup>Ibid., hal 232.

mereka pelajari selama proses belajar tersebut berlangsung dan sesudah proses belajar itu selesai.<sup>88</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*, antara lain :<sup>89</sup>

- a. Efikasi diri merupakan kemampuan individu untuk menilai kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning*.
- b. Motivasi merupakan kebutuhan siswa untuk melakukan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar.
- c. Tujuan (*goal*) merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitor tujuan mereka dalam belajar. Tujuan dalam *self-regulated learning* memiliki 2 fungsi yaitu pertama, menuntut siswa untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Kedua, tujuan digunakan untuk mengevaluasi performa siswa.

Adapun faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*, yaitu :<sup>90</sup>

- a. Faktor performa

Dalam hal ini yang termasuk dalam faktor performa adalah pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan yang hendak dicapai dan afeksi. Metakognitif mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan bentuk pengetahuan. Pembuatan perencanaan mendasari perencanaan jenis lingkungan yang digunakan untuk belajar, penyusunan tujuan, persepsi mengenai efikasi, penggunaan pengetahuan deklaratif dan prosedural, kondisi afeksi dan hasil kontrol diri.

---

<sup>88</sup>Ibid.

<sup>89</sup>Siti Nur Aida, Op. Cit., hal 35.

<sup>90</sup>Ibid., hal 36.

b. Faktor perilaku

Hal yang berkaitan dengan faktor perilaku, antara lain observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*). Observasi diri mengacu pada respon siswa terhadap pemantauan perilakunya secara sistematis. Penilaian diri mengacu pada perbandingan kinerja dengan tujuan mereka. Siswa yang melakukan penilaian diri memiliki kinerja yang lebih tinggi, efikasi diri yang lebih baik, memiliki kesadaran yang lebih tinggi.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa melakukan *self-regulated learning* dengan baik, sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* antara lain adalah efikasi diri, motivasi diri dan tujuan selain itu performa, faktor perilaku dan faktor lingkungan juga turut berpengaruh pada *self-regulated learning*.

### 3. Strategi *Self-Regulated Learning*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zimmerman dan Martinez-Pons dalam Aida didapatkan 10 strategi *self-regulated learning*, yaitu:<sup>91</sup>

a. Evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*)

Merupakan inisiatif siswa dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya. Dalam hal ini siswa membandingkan informasi yang didapat melalui *self monitoring* dengan beberapa standar dan tujuan yang dimiliki.

b. Mengatur materi belajar (*organizing and transforming*)

Strategi *organizing* menandakan perilaku *overt* dan *covert* siswa untuk mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Strategi

---

<sup>91</sup>Ibid, hal. 38

*transforming* dilakukan untuk mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.

- c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting and planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan siswa terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk urutan pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

- d. Mencari informasi (*seeking information*)

Siswa memiliki inisiatif untuk mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas atau ketika mempelajari suatu materi pelajaran.

- e. Mencatat hal penting (*keeping record and monitoring*)

Strategi ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

- f. Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*)

Siswa memilih dan menentukan aspek lingkungan tempat mereka belajar sehingga membantu untuk belajar dengan lebih baik.

- g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)

Strategi ini dilakukan untuk membayangkan *reward* atau *punishment* yang akan didapat setelah mengerjakan tugas.

- h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*)

Siswa berusaha mengulang materi pelajaran dan mengingat bahan pelajaran dengan perilaku yang terlihat dan perilaku yang tidak terlihat seperti proses berpikir.

- i. Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*)

Bila siswa memiliki masalah dalam mengerjakan tugas, maka siswa dapat mencari bantuan dari teman sebaya, guru atau orang lain yang lebih memiliki pengalaman.

- j. Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*)

Bandura mengungkapkan secara umum, regulasi diri melibatkan proses kognitif yang meliputi perencanaan,

pengawasan, penilaian, dan penguatan yang dijabarkan sebagai berikut :<sup>92</sup>

a. Perencanaan / *Planning*

Proses menetapkan suatu tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses ini juga mengembangkan strategi, mengidentifikasi tantangan atau kesulitan yang akan dihadapi. Penetapan strategi dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap tugas, mencermati dan menentukan sumber-sumber yang dapat dipergunakan untuk membantu mencapai tujuan, serta menentukan target atau hasil akhir yang diinginkan.

b. Pengawasan / *Monitoring*

Pengawasan atau pemantauan ini melibatkan kemampuan untuk melakukan pengamatan dan mengukur kemajuan yang telah dicapai. Hal tersebut dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengidentifikasi hal-hal apa saja yang masih membutuhkan perbaikan dan upaya perubahan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Penilaian / *Evaluating*

Merupakan proses pengaturan diri yang menyangkut penilaian terhadap hasil kinerja yang telah dilakukan. Seberapa besar pencapaiannya, efektivitas kinerja dan tepat tidaknya penerapan strateginya. Bila diperlukan perubahan strategi, maka pada tahap inilah saatnya mengubah strategi regulasi diri.

d. Penguatan / *reinforcing*

Penguatan biasanya dilakukan dengan cara merefleksikan dan mengenali keberhasilan, termasuk penghargaan yang layak untuk didapatkan. Kesuksesan yang dicapai melalui strategi-strategi tertentu dalam regulasi diri perlu mendapat *reinforcement (reward)*.

---

<sup>92</sup>Tri Rejeki Andayani & Nugraha A.K, Skripsi :“ *Model Pembelajaran Regulasi Diri untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*”, (Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015), 143.

### E. Keterlaksanaan Sintak

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, keterlaksanaan berasal dari kata laksana berarti sifat, tanda, laku, dan perbuatan. Melaksanakan berarti memperbandingkan, menyamakan, melakukan, menjalankan, dan mempratekkan.<sup>93</sup> Keterlaksanaan diartikan sebagai suatu pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang diperintah oleh orang lain atau kemauan diri sendiri.<sup>94</sup> Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang digunakan untuk menyiapkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajak siswa memfokuskan perhatian dan memotivasi. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Adapun pada penutup, kegiatan yang dilakukan adalah menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari, memberi umpan balik dan tindak lanjut.<sup>95</sup>

Oleh karena itu, keterlaksanaan sintak yang telah direncanakan dalam RPP menjadi hal penting yang harus dilakukan secara maksimal, untuk membuat siswa terlibat aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya dan proses pembentukan kompetensi menjadi efektif.

### F. Aktivitas Siswa

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.<sup>96</sup> Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan oleh

<sup>93</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 650.

<sup>94</sup> Rini Pujiaryanti, Skripsi : "*Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Ritmik Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul*", (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 7.

<sup>95</sup> Eri Oktovianingsih, Skripsi : "*Studi Komparasi keterlaksanaan PBL Dalam Pembelajaran Mtematika Di MTs Negeri Sumbang dan MTs Ma'anuf NU 1 Cilongok Tahun Ajaran 2014/2015*", (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 10.

<sup>96</sup> Sardiman, *Interaksi & Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 96

siswa dalam proses pembelajaran.<sup>97</sup> Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan pada diri siswa.<sup>98</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Diedrich dalam Sardiman menyatakan bahwa aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut :<sup>99</sup>

1. *Visual Activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
3. *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
5. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, dan beternak.
6. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
7. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan penggolongan aktivitas siswa di atas, maka indikator yang menunjukkan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas antara lain :

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman,
2. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman,
3. Menyampaikan pendapat terkait materi Persamaan Garis Lurus kepada guru atau teman,
4. Membaca/memahami materi Persamaan Garis Lurus,
5. Mencatat materi Persamaan Garis Lurus,
6. Berdiskusi dengan kelompok terkait permasalahan di LKS,

---

<sup>97</sup> Ibid., hal 100

<sup>98</sup> Marintis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), 82.

<sup>99</sup> Sardiman, Op. Cit., hal 101.

7. Menyampaikan masalah dengan bahasanya sendiri secara lisan,
8. Menyampaikan konstruksi penyelesaian secara lisan,
9. Menyampaikan kesimpulan secara lisan,
10. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dinahas, mengganggu teman dalam kelompok, melamun, bermain dengan sendirinya, tidur bermalas malasan).

### G. Respon Siswa

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).<sup>100</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa respon adalah tanggapan atau reaksi jawaban terhadap suatu peristiwa yang terjadi.<sup>101</sup> Dalam kamus ilmiah populer, respon diartikan reaksi, jawaban, atau reaksi balik.<sup>102</sup> Sedangkan Afifah menjelaskan bahwa respon adalah gerakan/tindakan yang dilakukan secara sadar oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa di luar atau dalam lingkungan sekitar.<sup>103</sup> Dengan demikian, respon muncul disebabkan karena adanya suatu peristiwa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan.<sup>104</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa adalah reaksi atau tanggapan yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar.

Macam-macam respon yang diartikan sebagai tanggapan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :<sup>105</sup>

1. Menurut indera yang mengamati, yaitu :
  - a. Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa saja yang telah didengarnya, baik berupa suara, ketukan, dan lain-lain.
  - b. Tanggapan visual, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.

<sup>100</sup> Eka Kumiawati, Skripsi : “*Respon Siswa MTsN 1 Jakarta Terhadap Pemanfaatan Situs WWW.ALSOFWAH.OR.ID*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 22.

<sup>101</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Ed. Ke-3, hal 838.

<sup>102</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 674.

<sup>103</sup> Ely Nur Afifah, Skripsi : “*Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Teori PAVLOV dan Teori Ibnu Khaldun Setting Kooperatif untuk Melatihkan Pembentukan Karakter Sosial*”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 91.

<sup>104</sup> Eka Kurniawati, Op. Cit., hal 22.

<sup>105</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Aksara Baru, 1991), 30.

- c. Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang alami.
2. Menurut terjadinya, yaitu :
  - a. Tanggapan ingatan, yakni ingatan masa lalu artinya tanggapan terhadap kejadian yang telah lalu.
  - b. Tanggapan fantasi, yakni tanggapan masa kini artinya tanggapan terhadap sesuatu yang sekarang terjadi.
  - c. Tanggapan pikiran, yakni tanggapan masa datang atau tanggapan terhadap sesuatu yang akan terjadi.
3. Menurut lingkungannya, yaitu :
  - a. Tanggapan benda, yakni tanggapan terhadap benda-benda yang ada disekitarnya.
  - b. Tanggapan kata-kata, yakni tanggapan seseorang terhadap ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicara.

Menurut Chaffe dalam Kurniawati respon dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :<sup>106</sup>

1. Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh seseorang.
2. Respon afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan terhadap sesuatu yang disenangi seseorang.
3. Respon konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata, yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Dari beberapa macam tanggapan dan macam respon di atas, sehingga peneliti dapat memunculkan aspek-aspek sebagai berikut : (1) keterkaitan terhadap minat siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *TAI* dan *self-regulated learning*, (2) penggunaan kalimat pada LKS, (3) tampilan pada LKS, (4) sistematika LKS, (5) pendapat positif tentang model pembelajaran dan LKS. Aspek-aspek tersebut diberikan kepada siswa berupa angket.

---

<sup>106</sup> Eka Kurniawati, Op. Cit.

## H. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* Terhadap Prokrastinasi Akademik

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi serta keaktifan dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.<sup>107</sup> Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)*. Tipe ini mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual, dan dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa secara individual.<sup>108</sup> Serta tipe *TAI* ini dapat mengurangi kecemasan, melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar, memiliki rasa peduli dan tanggungjawab dalam proses belajar, serta membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.<sup>109</sup>

Perilaku prokrastinasi akademik siswa merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian. Kebiasaan menunda nunda tugas dapat menimbulkan masalah terhadap proses belajar siswa. Model pembelajaran tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* menjadikan siswa belajar dalam kelompok untuk bekerjasama saling membantu untuk mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik.<sup>110</sup> Siswa yang termotivasi dalam belajar maka prokrastinasi akademik yang dialami yang menurun, tapi sebaliknya apabila siswa kurang mendapatkan motivasi dalam belajar dan tidak dapat maksimal dalam memanfaatkan waktu yang ada maka dapat mengganggu kegiatan proses dalam belajar atau prokrastinasi akademik yang dialami tinggi.<sup>111</sup>

Oleh karena itu, dalam sintak model pembelajaran tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* diberikan beberapa stimulus untuk mengatasi prokrastinasi akademik yaitu seperti pada langkah memulai pembelajaran dilakukan berdo'a bersama dengan membaca surat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ketika selesai mengerjakan suatu pekerjaan maka disegerakan untuk melakukan

<sup>107</sup> Umi Farikah, Op. Cit., hal 2.

<sup>108</sup> Rusman, Op. Cit., hal v.

<sup>109</sup> Herlina Permatasari, Op. Cit. hal 49.

<sup>110</sup> Syaiful Indra, dkk, Op. Cit., hal 183.

<sup>111</sup> Ibid., hal 185.

pekerjaan yang lain dan tidak menunda nunda suatu amalan baik, misalnya surat Al-Insyirah dan surat Al-‘Asr.

Pada sintak pemberian motivasi, agar motivasi siswa dalam belajar tumbuh dan siswa termotivasi untuk tidak menunda belajarnya serta dapat mengubah pola pikirnya agar tidak berperilaku menunda maka ditampilkan sebuah tayangan video tentang akibat melakukan penundaan, video tentang motivasi belajar, dan video tentang kerugian melakukan penundaan dalam islam.

Dalam belajar kelompok siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran seperti siswa diminta untuk mengerjakan soal yang ada pada LKS dan setiap siswa bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembelajaran juga melatih siswa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin yaitu dengan memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut dan memberikan sanksi bagi yang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Di dalam LKS juga diberikan kalimat-kalimat yang mengingatkan siswa agar tidak menunda pekerjaan. Beberapa stimulus di atas diberikan dengan harapan agar siswa yang belum mempunyai motivasi belajar menjadi termotivasi dalam belajar dan diharapkan mampu mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa.

## **I. Hubungan *Self-Regulated Learning* Terhadap Prokrastinasi Akademik**

Regulasi diri dalam belajar digambarkan sebagai strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mengatur kognisinya dan juga penggunaan strategi dalam mengelola sumber pengetahuan.<sup>112</sup> *Self-regulated learning* memiliki tiga aspek penting yang akan menentukan tinggi rendahnya tingkat *self-regulated learning*. Pertama yaitu aspek kognisi dimana upaya siswa untuk merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. Kedua yaitu aspek motivasi, siswa merasakan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik. Ketiga yaitu aspek perilaku, upaya siswa untuk memilih,

---

<sup>112</sup> Kusaeri, Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadapnya Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1 : 1, (2016), 31.

menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.<sup>113</sup>

Dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk mencatat materi yang dipelajari secara runtut sesuai perintah, catatan tersebut digunakan untuk mengetahui *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Dalam akhir pembelajaran siswa diberikan tugas yang bertujuan untuk mengetahui kesanggupan siswa dalam menerima tugas dan pembelajaran dalam pengaturan waktu pada diri siswa.

Pada dasarnya setiap siswa sudah memiliki *self-regulated learning*, namun dalam tingkatan berbeda beda. Tingkat *self-regulated learning* siswa memperlihatkan adanya perbedaan tingkat prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi akademik akan menimbulkan dampak negatif seperti waktu terbuang sia-sia, kecemasan meningkat, terbengkalainya tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan, dan prestasi akademik menurun.<sup>114</sup> Sehingga siswa perlu mendapatkan motivasi, agar belajar siswa merasa bahwa dirinya berkompeten/berkemampuan, memiliki keyakinan diri, dan memiliki kemandirian.<sup>115</sup>

Oleh karena itu, adanya *self-regulated learning* diharapkan siswa mampu menunjukkan langkah nyata dalam pencapaian tujuan belajar dengan melakukan perencanaan secara terarah, sehingga dapat meminimalisir prokrastinasi akademik.<sup>116</sup> Jadi, *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif. Siswa yang berprestasi tinggi adalah para *self-regulated learner* yaitu siswa yang mampu mengatur waktu belajarnya, maka siswa yang berperilaku prokrastinasi akademik rendah lebih banyak menggunakan strategi-strategi *self-regulated learning* daripada siswa yang berperilaku prokrastinasi akademik tinggi.<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup>Rizki Kurniawan, Op. Cit., hal 35.

<sup>114</sup>Ibid., hal 37.

<sup>115</sup>Kusaeri, Op. Cit., hal 32.

<sup>116</sup>Ibid.

<sup>117</sup>Kusaeri, Op. Cit., hal 33.

**J. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan *Self-Regulated Learning* Terhadap Prokrastinasi Akademik**

Setiap manusia bertanggungjawab dalam setiap tindakan yang dilakukan. Manusia dapat mengontrol dirinya sendiri, bertanggungjawab terhadap tujuan yang diinginkan, menentukan cara untuk mencapai tujuan, dan dapat menyumbang pengembangan minat sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning* mempunyai sintak masing-masing. Dari sintak tersebut dapat dikaitkan menjadi satu kesatuan sintak pembelajaran. Sintak *self-regulated learning* dapat di terapkan dalam sintak model pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

**Tabel 2.3**  
**Langkah-langkah Sintak Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dan *Self-Regulated Learning***

No.	Sintak TAI ( <i>Team Assisted Individualization</i> )	Sintak <i>Self-Regulated Learning</i>
1.	Guru menyiapkan materi bahan ajar untuk dipelajari siswa secara individual di rumah.	Evaluasi terhadap kemajuan tugas ( <i>self evaluating</i> )
2.	Guru memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal ( <i>placement test</i> ).	-
3.	Guru memberikan materi secara singkat ( <i>teaching group</i> ).	a. Mengatur materi belajar ( <i>organizing and transforming</i> ) b. Mencatat hal penting ( <i>keeping record and monitoring</i> )
4.	Guru membentuk beberapa kelompok kecil yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian siswa	Mengatur lingkungan belajar ( <i>environmental structuring</i> )

	( <i>teams</i> ).	
5.	Setiap kelompok mengerjakan tugas berupa LKS yang telah dirancang oleh guru sebelumnya ( <i>team study</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat rencana dan tujuan belajar (<i>goal setting and planning</i>)</li> <li>b. Mencari informasi (<i>seeking information</i>)</li> <li>c. Mencari bantuan sosial (<i>seek social assistance</i>)</li> </ul>
6.	Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi ( <i>student creative and whole class units</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengulang dan mengingat (<i>rehearsing and memorizing</i>)</li> <li>b. Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (<i>review record</i>)</li> </ul>
7.	Guru memberikan <i>post-test</i> sesuai dengan kompetensi yang diajarkan untuk dikerjakan siswa secara individu ( <i>fact test</i> ).	-
8.	Guru memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas ( <i>team scores and team rekognition</i> ).	Konsekuensi setelah mengerjakan tugas ( <i>self consequences</i> )

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa, prokrastinasi akademik siswa dikatakan menurun jika dalam berlangsungnya *team study* siswa mampu merencanakan penyelesaian tugas dengan mengatur waktu

sebaik mungkin. Siswa juga aktif dalam kerja kelompok, ikut mencatat hal penting atau mencari informasi yang berkaitan dengan tugas yang dihadapi.

Dalam langkah pembelajaran meninjau kembali catatan atau tugas yang dikerjakan, menjadikan siswa yang tidak aktif menjadi aktif dalam turut mencatat dan mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan rasa tanggungjawab dan regulasi diri siswa untuk mengerjakan tugas yang berupa LKS yang telah dirancang oleh guru.

Begitu pula sebaliknya, prokrastinasi akademik dikatakan meningkat jika siswa tidak dapat menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu, tidak aktif atau tidak menghiraukan proses pembelajaran dan tugas yang telah diberikan oleh guru maka rasa tanggungjawab dan regulasi diri terhadap masalah yang dihadapi siswa tergolong rendah.

Oleh karena itu, siswa yang mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dari *TAI* dan *self-regulated learning* maka diharapkan siswa memiliki tanggungjawab dan pengaturan diri yang baik. Dengan adanya model pembelajaran dan strategi tersebut siswa dapat mengatasi perilaku prokrastinasi akademik, sehingga prestasi akademik siswa akan meningkat dan siswa menjadi lebih bermotivasi dalam proses pembelajaran.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu atau yang disebut *Quasi Eksperimen*. Dengan desain *pre-test post-test* satu kelompok (*one group pre-test post-test design*), yaitu sebuah desain penelitian yang digunakan dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir terhadap subjek penelitian.

#### B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *one group pre-test post-test design*. Dalam penelitian ini hanya ada satu objek penelitian yang berfungsi sebagai kelompok *kontrol* maupun kelompok *eksperimen*. Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- O<sub>1</sub> : Perilaku prokrastinasi akademik siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning*.
- X : Perlakuan (pembelajaran dengan model pembelajaran *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning*).
- O<sub>2</sub> : Perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning*.

#### C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di kelas VIII SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo.

#### D. Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sejumlah 35 siswa di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo.

### E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prokrastinasi akademik siswa.

### F. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian berdasarkan rancangan di atas adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini penelitian menyiapkan beberapa hal yang harus dilakukan sebelum penelitian antara lain :

a. Pembuatan kesepakatan dengan guru bidang studi matematika pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, meliputi :

- 1) Kelas yang akan digunakan untuk penelitian yaitu kelas VIII A.
- 2) Waktu yang akan digunakan untuk penelitian yaitu tiga kali pertemuan.
- 3) Materi yang akan digunakan yaitu persamaan garis lurus.
- 4) Pengamat yang akan mengikuti proses penelitian.

b. Penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi :

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari satu RPP untuk tiga kali pertemuan. RPP ini dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh validator. Terdapat pada lampiran A-1.
- 2) Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta jawaban dan pedoman penskoran yang terdiri dari tiga LKS untuk tiga kali pertemuan. LKS ini dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh validator. Terdapat pada lampiran A-2.

- 3) Lembar *pre-test* dan *post-test* dan pedoman penskoran yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengetahui pemahaman belajar siswa, terdapat pada lampiran A-3.
  - 4) Lembar PR beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran. PR dengan jumlah soal sebanyak 20 soal diberikan kepada siswa untuk mengetahui pengaturan waktu belajar siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan *deadline* yang ditentukan guru. Terdapat pada lampiran A-4.
  - 5) Lembar catatan siswa dan pedoman penskoran digunakan untuk melatih aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal penting pada materi yang dibahas selama proses pembelajaran. Terdapat pada lampiran A-5.
  - 6) Penyusunan instrumen penelitian yang meliputi :
    - (a) Lembar pengamatan keterlaksanaan sintak selama proses pembelajaran.
    - (b) Lembar pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
    - (c) Lembar angket respon siswa terhadap terhadap proses pembelajaran.
    - (d) Lembar angket prokrastinasi akademik sebelum dan sesudah terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam proses pembelajaran.
  - 7) Mengkonsultasikan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika.
- c. Pembuatan surat izin penelitian.
2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa langkah yaitu :

- a. Sebelum proses pembelajaran diadakan pengamatan tentang perilaku prokrastinasi akademik siswa dengan memberikan angket prokrastinasi akademik siswa.
- b. Melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning*. Selama pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan sintak dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut berlangsung selama tiga kali

- pertemuan dan peneliti bertindak sebagai guru yang mengelola pembelajaran.
- c. Pemberian angket respon siswa setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.
  - d. Pemberian angket prokrastinasi akademik setelah pembelajaran dengan tujuan untuk melihat penurunan perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.
3. Tahap analisis data
    - a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.
    - b. Menganalisis data hasil penelitian yang meliputi keterlaksanaan sintak, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan lembar angket respon siswa serta lembar angket prokrastinasi akademik siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
    - c. Menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

## **G. Teknik dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Teknik Pengamatan**

Teknik pengamatan merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti dalam memanfaatkan indra pengelihatan. Pengamatan digunakan untuk mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan proses pembelajaran yang sesungguhnya. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua pengamatan yaitu :

- 1) Pengamatan keterlaksanaan sintak selama proses pembelajaran

Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pengelolaan pembelajaran pada materi persamaan garis lurus dengan menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan sintak terhadap penerapan model pembelajaran *TAI* dan *self-regulated learning*.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang sebelumnya telah diberi pembekalan melalui diskusi antara peneliti dengan pengamat berkaitan dengan cara menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan sintak oleh guru.

2) Pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Dalam memperoleh data aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *TAI* dan *self-regulated learning* pada materi persamaan garis lurus dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa yang berisi item-item mengenai kejadian dan tingkah laku yang dilakukan siswa.

Siswa yang diamati sebanyak 14 siswa heterogen yang dipilih secara acak untuk diamati bagaimana aktivitasnya selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh 2 orang pengamat yang sebelumnya telah diberi pembekalan melalui diskusi antara peneliti dengan pengamat yang berkaitan dengan cara menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa.

b. Teknik Angket

Dalam penelitian ini, angket yang diberikan terdiri dari dua angket yaitu :

1) Angket respon siswa

Angket diberikan kepada siswa guna untuk memperoleh data respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning* selama proses pembelajaran. Angket ini diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Pengisian angket respon siswa dengan cara memberikan tanda centang (√) pada jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

2) Angket prokrastinasi akademik siswa

Angket diberikan kepada siswa guna untuk mengetahui perilaku prokrastinasi akademik siswa terhadap proses pembelajaran. Angket prokrastinasi akademik siswa diberikan dalam dua tahap yaitu :

- (a) Angket prokrastinasi akademik sebelum proses pembelajaran

Angket prokrastinasi akademik sebelum yang berisi pernyataan dilakukan untuk mengetahui perilaku prokrastinasi akademik siswa sebelum diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.

- (b) Angket prokrastinasi akademik setelah proses pembelajaran

Angket prokrastinasi akademik setelah yang berisi pernyataan dilakukan untuk mengetahui perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Lembar pengamatan keterlaksanaan sintak selama proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning*

Lembar pengamatan keterlaksanaan sintak (terdapat pada lampiran B-4) untuk pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted individualization)* dan *self-regulated learning* ini digunakan untuk mengamati pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat dan disepakati. Lembar pengelolaan pembelajaran berisi aspek-aspek yang menggambarkan pengelolaan pembelajaran di kelas yang meliputi pelaksanaan, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Lembar pengamatan pengelolaan kelas ini digunakan sebagai data untuk mendeskripsikan kegiatan

yang berlangsung di kelas selama pembelajaran. Aspek yang terdapat pada lembar pengamatan keterlaksanaan sintak diisi dengan kategori 1, 2, 3, dan 4. Dengan keterangan setiap kategori yaitu untuk kategori 1 berarti kurang baik, jika guru tidak melaksanakan kegiatan dalam RPP. Kategori 2 berarti cukup baik, diberikan jika guru melaksanakan kegiatan dalam RPP dengan kurang sempurna (hanya melaksanakan  $\leq 50\%$  dari kegiatan dalam RPP). Kategori 3 berarti baik, jika guru melaksanakan kegiatan dalam RPP dengan sempurna (melaksanakan  $> 50\%$  sampai  $< 100\%$  dari kegiatan dalam RPP). Kategori 4 berarti sangat baik, diberikan jika guru melaksanakan kegiatan dalam RPP dengan sangat sempurna (melaksanakan  $100\%$  dari kegiatan dalam RPP).

b. Lembar pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Lembar pengamatan aktivitas siswa (terdapat pada lampiran B-5) digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* (*Team Assisted Individualization*) dan *self-regulated learning*. Lembar pengamatan aktivitas siswa ini berisi perilaku-perilaku yang mungkin dilakukan siswa selama proses pembelajaran di kelas antara lain :

- 1) Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman,
- 2) Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman,
- 3) Menyampaikan pendapat terkait materi Persamaan Garis Lurus kepada guru atau teman,
- 4) Membaca/memahami materi Persamaan Garis Lurus,
- 5) Mencatat materi Persamaan Garis Lurus,
- 6) Berdiskusi dengan kelompok terkait permasalahan di LKS,
- 7) Menyampaikan masalah dengan bahasanya sendiri secara lisan,
- 8) Menyampaikan konstruksi penyelesaian secara lisan,
- 9) Menyampaikan kesimpulan secara lisan,
- 10) Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dibahas,

mengganggu teman dalam kelompok, melamun, bermain dengan sendirinya, tidur bermalas-malasan).

Kolom penilaian yang terdapat pada lembar pengamatan aktivitas siswa diisi dengan cara setiap 4 menit pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, kemudian 1 menit berikutnya pengamat mencatat perilaku yang dominan dilakukan siswa begitu seterusnya hingga jam pelajaran berakhir.

- c. Lembar angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran selama proses pembelajaran

Lembar angket respon siswa (terdapat pada lampiran B-6). Lembar angket respon siswa berisi 24 pernyataan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pernyataan yang terdapat pada lembar respon siswa diisi dengan kategori SS, S, CS, TS. Kategori SS berarti sangat setuju dengan nilai 4, kategori S berarti setuju dengan nilai 3, kategori CS berarti cukup setuju dengan nilai 2, dan kategori TS berarti tidak setuju dengan nilai 1.

- d. Lembar angket prokrastinasi akademik sebelum dan setelah proses pembelajaran

Angket prokrastinasi akademik (terdapat pada lampiran B-7) yang berupa pemberian pernyataan yang memiliki aspek prokrastinasi akademik siswa yang harus dikerjakan siswa dalam rentang waktu yang ditentukan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa baik sebelum maupun setelah mengikuti pembelajaran. Hasil jawaban yang diberikan siswa diukur sesuai pedoman penskoran prokrastinasi akademik siswa.

- e. Kisi-kisi lembar angket prokrastinasi akademik sebelum dan setelah proses pembelajaran

Kisi-kisi lembar angket prokrastinasi akademik (terdapat pada lampiran B-8) ini digunakan untuk menyusun pernyataan yang memiliki aspek prokrastinasi akademik siswa digunakan sebelum dan setelah proses pembelajaran. Lembar kisi-kisi ini disusun oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada dosen pembimbing sebelum divalidasi

oleh validator. Adapun kisi-kisi lembar angket prokrastinasi akademik siswa sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Kisi-Kisi Lembar Angket Prokrastinasi Akademik siswa**

<b>Indikator Prokrastinasi Akademik</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Indikator Pencapaian</b>	<b>Nomer Pernyataan</b>
<i>Perceived time</i>	c. Gagal tepat waktu sesuai <i>deadline</i> d. Suka menunda nunda pekerjaan	1. Siswa mementingkan bermain atau belajar. 2. Siswa dapat menggunakan waktu dengan baik atau tidak. 3. Siswa segera menyelesaikan tugas atau menunda tugas.	1, 2, 3, 4, 5, 6
<i>Intention action</i>	c. Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual d. Kesulitan menyelesaikan sesuatu dalam batas waktu tertentu	1. Siswa dapat atau tidak dapat dalam mengatur waktu dalam menyelesaikan sesuatu. 2. Siswa dapat menyelesaikan tugas secara optimal atau tidak optimal.	7, 8, 9, 10, 11
<i>Emotional distress</i>	c. Perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi d. Merasa tenang karena waktu masih banyak	1. Siswa akan cemas atau terbiasa jika menunda pekerjaan 2. Siswa akan menyelesaikan tugas dengan	12, 13, 14, 15, 16, 17

		santai	
<i>Perceived ability</i>	c. Tidak yakin terhadap kemampuan dirinya e. Merasa takut gagal	1. Siswa menjadi kurang percaya diri dalam belajar 2. siswa mampu atau tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
<b>Jumlah Pernyataan</b>			<b>25</b>

Sebelum diterapkan, peneliti melakukan validasi instrument yang dilakukan oleh validasi ahli untuk mendapatkan data tentang kevalidan dan kepraktisan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini validasi dilakukan oleh 4 validator yaitu 2 dosen pendidikan matematika UIN Sunan Ampel Surabaya, 1 dosen psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, dan 1 guru matematika SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. Teknik yang dilakukan yaitu dengan memberikan perangkat pembelajaran (RPP dan LKS) dan lembar angket prokrastinasi akademik siswa serta kisi-kisinya yang dikembangkan beserta lembar validasi kepada validator kemudian validator diminta untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan kriteria pada perangkat pembelajaran yang dinilai. Hasil validasi telah digunakan sebagai masukan untuk merevisi atau menyempurnakan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran. Adapun nama-nama validator tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Nama-nama Validator Instrumen**

No	Nama Validator	Keterangan
1	Dra. Hj. Siti A zizah R, M.Si	Dosen Prodi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya
2	Yuni Arrifadah, M.pd	Dosen Prodi Pendidikan Matematika UIN Sunan

		Ampel Surabaya
3	Muhajir Almubarok, M.Pd	Dosen Prodi Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya
4	Dra. Partini	Guru Mata Pelajaran Matematika

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintak Selama Proses Pembelajaran Model Kooperatif Tipe TAI dan *Self-Regulated Learning*

Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis hasil penilaian rata-rata tiap kegiatan dalam keterlaksanaan sintak adalah sebagai berikut :<sup>118</sup>

- a. Mencari rata-rata setiap aspek dari seluruh pertemuan  
Mencari rata-rata setiap aspek dari seluruh pertemuan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$Rsa_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

Keterangan :

$Rsa_i$  : rata-rata aspek ke- $i$

$V_{ji}$  : skor penilaian pada pengamat ke- $j$  terhadap langkah ke- $i$

$n$  : banyaknya pertemuan

- b. Mencari rata-rata aspek dari seluruh pertemuan  
Mencari rata-rata aspek dari seluruh pertemuan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$Ra_i = \frac{\sum_{j=1}^n Rsa_{ji}}{n}$$

Keterangan :

$Ra_i$  : rata-rata aspek ke- $i$

$Rsa_{ji}$  : rata-rata setiap aspek ke- $j$  terhadap kegiatan ke- $i$

$n$  : banyaknya setiap aspek dalam kegiatan ke- $i$

<sup>118</sup> Lilik Zainiyah, Skripsi : “Penerapan Pendekatan keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Kelas VIII SMP YPM 3 Taman”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 41.

## c. Mencari rata-rata kategori

Mencari rata-rata kategori dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$Rk_i = \frac{\sum_{j=1}^n Ra_{ji}}{n}$$

Keterangan :

$Rk_i$  : rata-rata kategori ke- $i$

$Ra_{ji}$  : rata-rata aspek ke- $j$  terhadap kegiatan ke- $i$

$n$  : banyaknya aspek dalam kegiatan ke- $i$

## d. Mencari jumlah rata-rata keseluruhan

Mencari jumlah rata-rata keseluruhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$JRK = \frac{\sum_{i=1}^n Rk_i}{n}$$

Keterangan :

$JRK$  : jumlah rata-rata keseluruhan

$Rk_i$  : rata-rata kategori ke- $i$

$n$  : banyaknya kegiatan

Kegiatan yang dilakukan berikutnya adalah mencocokkan hasil jumlah rata-rata keseluruhan dengan kriteria sebagai berikut :<sup>119</sup>

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Penilaian Jumlah Rata-rata Keseluruhan Kegiatan dalam Keterlaksanaan Sintak**

Skor Rata-rata Total	Keterangan
$3,00 < JRK \leq 4,00$	Sangat Baik
$2,00 < JRK \leq 3,00$	Baik
$1,00 < JRK \leq 2,00$	Kurang Baik
$JRK \leq 1,00$	Tidak Baik

## 2. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe TAI dan Self-Regulated Learning

Data pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dianalisis dengan cara :

<sup>119</sup>Ibid, 4

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{frekuensi seluruh aktivitas yang muncul}} \times 100\%$$

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa di atas, ditentukan banyaknya persentase nilai rata-rata pada setiap indikator. Aktivitas siswa dikatakan positif jika total persentase aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih besar dari total persentase aktivitas siswa yang pasif dalam pembelajaran.

### 3. Analisis Data Angket Respon Siswa

Analisis terhadap data respon siswa dihitung dengan cara menentukan persentase tiap-tiap respon siswa. Persentase dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :  $A$  = frekuensi jawaban tiap aspek

$B$  = banyak responden

Respon siswa dikatakan positif jika persentase untuk setiap aspek  $\geq 70\%$ .<sup>120</sup>

### 4. Analisis Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model *likert*, sehingga dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Keuntungan dalam menggunakan skala model *likert* ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

**Tabel 3.4**

#### **Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Pernyataan positif	4	3	2	1
Pernyataan negative	1	2	3	4

<sup>120</sup>Wasis Sunoto, Skripsi : “Efektivitas Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Pokok Persegi panjang dan Persegi Di Kelas VII G SMP Negeri 22 Surabaya”, (Surabaya, 2007), 38.

Skala penilaian perilaku prokrastinasi akademik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 2. Adapun aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

- a. Skor pernyataan positif kebalikan dari pernyataan negatif.
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian  $\times$  jumlah pilihan
- c. Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.
- d. Penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus sebagai berikut :<sup>121</sup>

$$J_i = \frac{(t - r)}{Jk}$$

Keterangan :

- $J_i$  : jarak interval  
 $t$  : skor tertinggi ideal dalam skala  
 $r$  : skor terendah ideal dalam skala  
 $Jk$  : jumlah kelas interval

Sehingga interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Skor tertinggi	: $4 \times 25$	= 100
Skor terendah	: $1 \times 25$	= 25
Rentang	: $100 - 25$	= 75
Jarak interval	: $75 : 4$	= 19

Berdasarkan keterangan di atas maka perilaku prokrastinasi akademik siswa dapat dikriteriakan sebagai berikut :

---

<sup>121</sup> Erlangga, Skripsi : “*Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”, (Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 46.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa**<sup>122</sup>

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Ketentuan</b>
95-100	Sangat tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa selalu gagal menepati <i>deadline</i></li> <li>b. Tidak yakin terhadap kemampuan dirinya</li> <li>c. Suka menunda karena masih banyak waktu</li> <li>d. Terdapat kesenjangan antara rencana dan kinerja siswa</li> </ul>
85-94	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa gagal menepati <i>deadline</i></li> <li>b. Tidak yakin terhadap kemampuan dirinya</li> <li>c. Suka menunda karena masih banyak waktu</li> </ul>
65-84	Sedang	Siswa dikatakan mampu mengatur dirinya dengan cukup baik namun terkadang masih lalai dan melakukan prokrastinasi akademik.
45-64	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak selalu berhasil menepati <i>deadline</i></li> <li>b. Siswa begitu yakin dengan kemampuan yang dimiliki</li> <li>c. Memanfaatkan waktu dengan baik</li> <li>d. Rencana dan kinerja siswa sesuai</li> </ul>
25-44	Sangat rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu berhasil menepati <i>deadline</i></li> <li>b. Siswa begitu yakin</li> </ul>

<sup>122</sup>Ibid.

		dengan kemampuan yang dimiliki
		c. Memanfaatkan waktu dengan baik
		d. Rencana dan kinerja siswa sesuai

Dari kriteria perilaku prokrastinasi akademik siswa di atas dapat di deskripsikan yaitu perbedaan prokrastinasi akademik siswa dilihat dari skor yang diperoleh melalui angket. Jika skor yang diperoleh setiap responden  $> 84$  maka dikatakan prokrastinasi akademik siswa tinggi. Dan sebaliknya jika setiap responden mendapat skor  $\leq 84$  dari skor maksimum 100 maka prokrastinasi akademik siswa dikatakan rendah. Prokrastinasi akademik siswa teratasi jika skor pada angket prokrastinasi akademik setelah pembelajaran mengalami penurunan dibandingkan skor angket prokrastinasi akademik sebelum pembelajaran.

Untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran, peneliti menganalisis dengan menggunakan statistika nonparametris. Statistika nonparametris yang digunakan dalam hal ini adalah Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* (*Wilcoxon Signed Ranks Test*) karena skala data penelitian ini adalah skala data ordinal. Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data dalam menentukan adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan.

Data yang diperoleh dari angket prokrastinasi akademik sebelum dan setelah proses pembelajaran diolah melalui tahap berikut :

- Menghitung skor jawaban siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang digunakan.
- Membuat tabel skor angket sebelum dan setelah proses pembelajaran.

No.	Angket sebelum	Angket setelah
	$X_A$	$X_B$
1		
2		
3		

...		
...		
35		
<b>Jumlah</b>		

c. Melakukan Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signed Rank Test)*. Prosedur pengujian dapat dilakukan sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik siswa setelah dan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

$H_1$  : Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan mengalami penurunan dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

2) Menentukan taraf nyata  $\alpha$  ( $\alpha = 0.05$ )

3) Melakukan analisis dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signed Ranks Test)*, langkah-langkah perhitungannya adalah :

- Menentukan skor yang diperoleh responden sebelum mendapat perlakuan ( $X_A$ ) setiap responden
- Menentukan skor yang diperoleh responden setelah mendapat perlakuan ( $X_B$ ) setiap responden
- Menghitung selisih dari  $X_B - X_A$  (D) setiap responden
- Menentukan ranking dari selisih  $X_B - X_A$
- Menentukan tanda (+ atau -) pada setiap ranking
- Menentukan  $Z_{hitung}$ :<sup>123</sup>

$$Z_{hitung} = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Dengan :

<sup>123</sup>Sugiyono, *Statistik Non Parametik Untuk Penelitian*, (Bandung : alfabeta, 2011), 47-48.

i. Menghitung nilai  $T$ 

$T(+)$  = jumlah jenjang/ranking yang bertanda positif

$T(-)$  = jumlah jenjang/ranking yang bertanda negatif

$T_{hitung} = \min(T(+), T(-))$

=

$T$  = jumlah terkecil dari jenjang/ranking yang bertanda positif dan bertanda negatif

ii. Menghitung nilai  $\mu_T$ 

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

iii. Menghitung nilai  $\sigma_T$ 

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$n$  = banyaknya responden

- (g) Membandingkan nilai  $Z_{hitung}$  dengan  $Z_{tabel}$   
 (h) Menentukan daerah penolakan, dengan ketentuan sebagai berikut :

$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika harga  $-Z_{hitung}$  lebih besar dari  $-Z_{tabel}$ .

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika harga  $-Z_{hitung}$  lebih kecil dari  $-Z_{tabel}$ .

- (i) Menarik kesimpulan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* diterapkan pada kelas VIII A dengan jumlah 35 siswa di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Pemaparan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

### A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan keterlaksanaan sintak, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar angket respon siswa, dan lembar angket prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Fungsi dari mendeskripsikan data hasil penelitian adalah menggambarkan data hasil penelitian agar mempermudah peneliti untuk menganalisisnya. Jadwal pelaksanaan penelitian secara rinci ditunjukkan dalam tabel 4.1 di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Jadwal pelaksanaan Penelitian**

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	11 Oktober 2018	10.30 – 11.30	Meminta izin kepada pihak kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian
2.	11 Oktober 2018	11.30 – 12.15	Membuat kesepakatan dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran untuk menentukan waktu dan kelas penelitian

3.	13 Oktober 2018	07.00 – 07.40	Memberikan angket prokrastinasi akademik siswa sebelum penerapan model pembelajaran
4.	15 Oktober 2018	12.50 – 14.10	Memberikan pembelajaran materi menggambar grafik dan menentukan kemiringan dari persamaan garis lurus sesuai RPP
5.	18 Oktober 2018	12.30 – 13.50	Memberikan pembelajaran materi menentukan persamaan garis lurus sesuai RPP
6.	22 Oktober 2018	12.50 – 14.10	Memberikan pembelajaran materi penerapan persamaan garis lurus dalam kehidupan sehari-hari sesuai RPP
7.	22 Oktober 2018	14.10 – 14.25	Memberikan angket prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan model pembelajaran dan memberikan angket respon siswa terhadap

			penerapan model pembelajaran
--	--	--	------------------------------

### 1. Deskripsi Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintak

Data pengamatan keterlaksanaan sintak diperoleh dari pengamatan langsung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* di kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. Pengamatan keterlaksanaan sintak dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama materi yang diberikan adalah menggambar grafik dan kemiringan garis, pertemuan kedua adalah persamaan suatu garis, dan pertemuan ketiga adalah masalah kontekstual yang berkaitan dengan persamaan garis lurus. Guru yang melaksanakan pembelajaran adalah peneliti. Selama proses pembelajaran di dalam kelas terdapat dua pengamat yang khusus mengamati kegiatan peneliti sebagai guru yang memberikan pembelajaran yaitu Dwi Putrisari dan Nur Kholidah menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan sintak (terdapat pada lampiran C-4). Hasil pengamatan yang dilaksanakan dua pengamat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintak**

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Ketiga	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2
1	<b>Pendahuluan</b>						
	a. Menyiapkan fisik dan mental siswa dengan mengawali pembelajaran untuk membaca surat al-qur'an yang berkaitan dengan perilaku menunda beserta menjelaskan isi kandungan dari	3	4	3	4	3	3

	surat tersebut serta mengecek kehadiran siswa.						
	b. Mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.	3	3	3	3	3	3
	c. Memotivasi siswa agar tidak melakukan penundaan dalam belajar dengan menampilkan tayangan video. Dan mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari dengan konsep materi yang dipelajari.	4	4	4	4	4	4
	d. Pemberian <i>pre-test</i> kepada siswa yang berupa soal persamaan garis lurus untuk mengetahui kemajuan siswa dalam belajar.	3	3	4	3	4	4
	e. Menyampaikan tujuan	3	4	4	3	4	3

	pembelajaran.						
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>						
	a. Menjelaskan materi sesuai indikator dengan benar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.	4	2	3	4	3	3
	b. Meminta siswa mencatat hal penting dari materi yang dipelajari dalam lembar catatan yang disediakan guru.	3	3	4	3	4	4
	c. Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok belajar.	3	3	4	2	4	3
	d. Menginstruksikan maksud pembelajaran dan memberikan LKS kepada setiap kelompok.	3	3	3	3	3	3
	e. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS	2	2	3	2	3	3
	f. Memberi kesempatan	3	3	3	3	3	3

	siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari LKS tersebut						
	g. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok.	2	2	4	3	4	3
	h. Mengawasi kerja setiap kelompok dengan berkeliling.	3	3	4	3	4	4
	i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya	2	3	3	2	3	4
	j. Memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan serta sanggahan	2	2	3	2	3	3
	k. Pemberian <i>post-test</i> kepada siswa yang berupa soal untuk mengetahui pemahaman	3	3	4	3	4	4

	siswa setelah proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari.						
	l. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa.	4	3	4	4	4	3
<b>3</b>	<b>Penutup</b>						
	a. Memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	3	2	3	3	4	3
	b. Memberikan tugas individu kepada siswa.	3	3	3	4	3	2
	c. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	3	3	3	3	3	3
	d. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.	4	4	4	3	4	4
<b>4</b>	<b>Pengelolaan Waktu</b>	3	2	2	3	3	3
<b>5</b>	<b>Suasana Pembelajaran</b>						

	a. Antusias siswa	2	2	2	2	3	3
	b. Antusias guru	4	3	4	4	4	4

Keterangan :

P1 : Pengamat pertama

P2 : Pengamat kedua

1 : Melakukan kegiatan poin pernyataan dengan kurang baik

2 : Melakukan kegiatan poin pernyataan dengan cukup baik

3 : Melakukan kegiatan poin pernyataan dengan baik

4 : Melakukan kegiatan poin pernyataan dengan sangat baik

## 2. Deskripsi Data Pengamatan Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* diamati dan dicatat pada lembar pengamatan aktivitas siswa (terdapat pada lampiran C-5). Pada penelitian ini, selama proses pembelajaran di dalam kelas terdapat dua pengamat sebagai pengamat aktivitas siswa yaitu Halimatus Sa'diyah dan Farihatul Mukharomah.

Selama tiga kali pertemuan siswa yang diamati sebanyak 14 siswa yang sama dalam tiap pertemuan, karena apabila semua siswa diamati maka peneliti membutuhkan banyak pengamat dan waktu yang tidak singkat. Hasil pengamatan aktivitas siswa ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.3**

**Data Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pert. Ke	O	S	Indikator Pengamatan										Jml
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	O <sub>1</sub>	S <sub>1</sub>	3	3	1	2	2	1	1	0	1	2	16
		S <sub>2</sub>	2	3	1	2	2	2	1	2	1	0	16
		S <sub>3</sub>	3	1	1	2	3	2	1	0	0	3	16
		S <sub>4</sub>	2	2	2	2	2	3	1	1	1	0	16
		S <sub>5</sub>	2	3	3	2	2	1	1	1	1	0	16
		S <sub>6</sub>	2	2	2	2	3	2	1	1	1	0	16
		S <sub>7</sub>	2	4	1	3	1	2	1	1	1	0	16
	O <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	2	3	1	2	2	3	1	1	1	0	16
		S <sub>2</sub>	6	1	1	1	1	3	0	1	0	2	16
		S <sub>3</sub>	5	2	2	1	1	3	1	0	1	0	16
		S <sub>4</sub>	5	2	2	2	2	2	1	0	0	0	16
		S <sub>5</sub>	3	2	2	2	2	2	1	1	1	0	16
		S <sub>6</sub>	5	2	1	2	2	2	1	0	1	0	16
		S <sub>7</sub>	5	1	1	1	3	1	0	1	1	2	16

II	O <sub>1</sub>	S <sub>1</sub>	2	3	2	2	3	2	1	0	1	0	16
		S <sub>2</sub>	3	4	2	2	1	2	1	0	1	0	16
		S <sub>3</sub>	4	3	0	2	2	2	0	0	1	2	16
		S <sub>4</sub>	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	16
		S <sub>5</sub>	2	4	1	2	2	2	0	2	1	0	16
		S <sub>6</sub>	2	2	2	2	2	3	1	1	1	0	16
		S <sub>7</sub>	2	2	2	3	2	2	1	0	1	1	16
	O <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	2	3	2	3	2	2	1	0	1	0	16
		S <sub>2</sub>	4	2	1	2	3	2	0	0	0	2	16
		S <sub>3</sub>	2	3	1	3	2	2	1	1	1	0	16
		S <sub>4</sub>	3	2	2	3	2	2	1	0	1	0	16
		S <sub>5</sub>	3	1	2	2	2	2	1	2	1	0	16
		S <sub>6</sub>	2	3	2	3	2	2	0	1	1	0	16
		S <sub>7</sub>	3	2	1	3	2	2	0	0	1	2	16
III	O <sub>1</sub>	S <sub>1</sub>	4	2	1	3	2	3	0	0	1	0	16
		S <sub>2</sub>	2	3	2	2	2	2	1	1	1	0	16
		S <sub>3</sub>	4	2	0	2	3	3	0	0	1	1	16
		S <sub>4</sub>	2	2	2	3	2	2	1	1	1	0	16
		S <sub>5</sub>	2	2	2	3	2	3	0	0	1	1	16
		S <sub>6</sub>	3	2	1	3	2	2	1	0	1	1	16
		S <sub>7</sub>	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	16
	O <sub>2</sub>	S <sub>1</sub>	2	3	3	1	2	3	1	0	1	0	16
		S <sub>2</sub>	4	2	1	2	2	3	0	0	1	1	16
		S <sub>3</sub>	2	3	3	2	2	2	1	0	1	0	16
		S <sub>4</sub>	2	3	2	2	2	2	1	1	1	0	16
		S <sub>5</sub>	2	3	1	2	2	3	1	1	1	0	16
		S <sub>6</sub>	2	3	2	3	2	2	1	0	1	0	16
		S <sub>7</sub>	4	2	1	4	2	2	0	0	1	0	16
Jml	O <sub>1</sub>	51	54	32	47	44	45	16	13	21	13	336	
	O <sub>2</sub>	68	48	34	46	42	47	14	10	18	9	336	

Keterangan :

O : Observer

S : Subjek

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman,
2. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman,
3. Menyampaikan pendapat terkait materi Persamaan Garis Lurus kepada guru atau teman,
4. Membaca/memahami materi Persamaan Garis Lurus,
5. Mencatat materi Persamaan Garis Lurus,
6. Berdiskusi dengan kelompok terkait permasalahan di LKS,

7. Menyampaikan masalah dengan bahasanya sendiri secara lisan,
8. Menyampaikan konstruksi penyelesaian secara lisan,
9. Menyampaikan kesimpulan secara lisan,
10. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dibahas, mengganggu teman dalam kelompok, melamun, bermain dengan sendirinya, tidur bermalasan).

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa pada kegiatan (1) sebesar 17,7%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (2) sebesar 15,2%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (3) sebesar 9,8%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (4) sebesar 13,8%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (5) sebesar 12,8%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (6) sebesar 13,7%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (7) sebesar 4,5%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (8) sebesar 3,13%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan (9) sebesar 5,8%, dan persentase aktivitas siswa pada kegiatan (10) sebesar 3,6%.

### 3. Deskripsi Data Angket Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran

Data angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*. Data tersebut berupa lembar angket respon siswa (terdapat pada lampiran C-6). Hasil angket respon siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo secara keseluruhan ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Data Angket Respon Siswa**

No	Indikator yang dinilai	SS(4)		S(3)		CS(2)		TS(1)		Skor	% Skor
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	1	14	48,3	15	51,7	0	0	0	0	101	87,1
2.	2	18	62,1	8	27,6	3	10,3	0	0	102	87,9
3.	3	12	41,3	12	41,3	5	17,2	0	0	94	81,03
4.	4	14	48,3	12	41,3	3	10,3	0	0	98	84,5
5.	5	16	55,2	9	31,0	4	13,8	0	0	99	85,3
6.	6	6	20,7	3	10,3	7	24,1	13	44,8	60	51,7
7.	7	12	41,3	11	37,9	4	13,8	2	6,9	91	78,5

8.	8	13	44,8	10	34,4	5	17,2	1	3,5	93	80,2
9.	9	11	37,9	15	51,7	2	6,9	1	3,5	94	81,03
10.	10	18	62,1	4	13,8	7	24,1	0	0	98	84,5
11.	11	4	13,8	5	17,2	13	44,8	7	24,1	64	55,2
12.	12	12	41,3	11	37,9	4	13,8	2	6,9	90	77,6
13.	13	3	10,3	4	13,8	14	48,3	8	27,6	60	51,7
14.	14	9	31,0 3	13	44,8	6	20,7	1	3,5	88	75,6
15.	15	12	41,3	11	37,9	6	20,7	0	0	93	80,2
16.	16	13	44,8	8	27,6	5	17,2	3	10,3	89	76,7
17.	17	15	51,7	8	27,6	3	10,3	3	10,3	93	80,2
18.	18	5	17,2	3	10,3	10	34,4	11	37,9	60	51,7
19.	19	13	44,8	9	31,0 3	5	17,2	2	6,9	91	78,4
20.	20	14	48,3	10	34,4	5	17,2	0	0	96	82,8
21.	21	13	44,8	9	31,0 3	7	24,1	0	0	93	80,2
22.	22	14	48,3	9	31,0 3	6	20,7	0	0	95	81,9
23.	23	7	24,1	5	17,2	11	37,9	6	20,7	71	61,2
24.	24	11	37,9	10	34,4	5	17,2	3	10,3	87	75

Keterangan :

SS : Sangat setuju dengan skor 4

S : Setuju dengan skor 3

CS : Cukup setuju dengan skor 2

TS : Tidak setuju dengan skor 1

#### 4. Deskripsi Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa

Data angket prokrastinasi akademik digunakan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran. Angket prokrastinasi akademik sebelum proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika. Angket prokrastinasi akademik setelah proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika. Data tersebut berupa lembar angket prokrastinasi akademik yang telah diisi siswa (terdapat pada lampiran C-7). Hasil angket prokrastinasi

akademik kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo secara keseluruhan ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.5**

**Skor Angket Prokrastinasi Akademik Siswa  
Kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo**

No	Nama Siswa	Skor Sebelum	Skor Setelah
1	AN	61	58
2	AB	57	53
3	AAW	61	58
4	AZD	59	46
5	ATR	57	53
6	ADC	64	48
7	AFF	55	46
8	BNW	51	48
9	BDAP	53	48
10	CPA	0	0
11	CPM	53	47
12	DRSN	69	56
13	DAH	58	37
14	DFA	51	41
15	DDD	43	37
16	ERM	44	46
17	FAF	51	40
18	FA	49	40
19	ITN	62	57
20	IAS	57	45
21	LS	63	52
22	MDA	48	51
23	MAY	54	56
24	MFA	60	55
25	MRH	56	56
26	NAPF	56	55
27	NAU	58	53
28	OSA	53	55
29	RDV	54	43
30	RMP	57	56
31	RR	58	60

32	RFYP	45	42
33	SAP	65	62
34	TAAS	69	47
35	WEK	47	38

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor angket prokrastinasi akademik sebelum proses pembelajaran tertinggi adalah 69 yang diperoleh 2 siswa sedangkan skor terendah angket prokrastinasi akademik sebelum proses pembelajaran adalah 43 yang diperoleh 1 siswa. Jika skor sesuai dengan kriteris perilaku prokrastinasi akademik maka untuk skor 25-44 diperoleh 2 siswa dengan kriteria sangat rendah, skor 45-64 diperoleh 29 siswa dengan kriteria rendah, dan skor 65-84 diperoleh 3 siswa dengan kriteria sedang.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika, skor angket prokrastinasi akademik siswa menurun dan sebagian siswa skor angket prokrastinasi akademik siswa meningkat. Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa skor angket prokrastinasi akademik setelah proses pembelajaran tertinggi adalah 62 yang diperoleh 1 siswa sedangkan skor terendah angket prokrastinasi akademik setelah proses pembelajaran adalah 37 yang diperoleh 2 siswa. Jika skor sesuai dengan kriteris perilaku prokrastinasi akademik maka untuk skor 25-44 diperoleh 8 siswa dengan kriteria sangat rendah, skor 45-64 diperoleh 26 siswa dengan kriteria rendah. Perilaku prokrastinasi akademik siswa yang mengalami peningkatan setelah diberikan angket prokrastinasi akademik sebanyak 4 siswa, akan tetapi tidak ada perilaku prokrastinasi akademik siswa dengan kriteria tinggi.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintak

Berdasarkan deskripsi data pengamatan keterlaksanaan sintak dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*, maka ditunjukkan analisis keterlaksanaan pembelajaran pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Analisis Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintak**  
**Pertemuan Pertama**

No	Aspek yang Diamati	P1	P2	Rsa	Ra	Rk
<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b>					
	a. Menyiapkan fisik dan mental siswa dengan mengawali pembelajaran untuk membaca surat al-qur'an yang berkaitan dengan perilaku menunda beserta menjelaskan isi kandungan dari surat tersebut serta mengecek kehadiran siswa.	3	4	3,50	3,40	3,09
	b. Mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.	3	3	3,00		
	c. Memotivasi siswa agar tidak melakukan penundaan dalam belajar dengan menampilkan tayangan video. Dan mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari dengan konsep materi yang dipelajari.	4	4	4,00		
	d. Pemberian <i>pre-test</i> kepada siswa yang berupa soal persamaan garis lurus untuk	3	3	3,00		

	mengetahui kemajuan siswa dalam belajar.				
	e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	3	4	3,50	
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>				
	a. Menjelaskan materi sesuai indikator dengan benar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.	4	2	3,00	2,75
	b. Meminta siswa mencatat hal penting dari materi yang dipelajari dalam lembar catatan yang disediakan guru.	3	3	3,00	
	c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.	3	3	3,00	
	d. Menginstruksikan maksud pembelajaran dan memberikan LKS kepada setiap kelompok.	3	3	3,00	
	e. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS	2	2	2,00	
	f. Memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari LKS tersebut	3	3	3,00	
	g. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok.	2	2	2,00	

	h. Mengawasi kerja setiap kelompok dengan berkeliling.	3	3	3,00		
	i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya	2	3	2,50		
	j. Memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan serta sanggahan	2	2	2,00		
	k. Pemberian <i>post-test</i> kepada siswa yang berupa soal untuk mengetahui pemahaman siswa setelah proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari.	3	3	3,00		
	l. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa.	4	3	3,50		
<b>3</b>	<b>Penutup</b>					
	a. Memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	3	2	2,50		3,125
	b. Memberikan tugas individu kepada siswa.	3	3	3,00		
	c. Menyampaikan materi yang akan dipelajari	3	3	3,00		

	pada pertemuan selanjutnya.					
	d. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.	4	4	4,00		
<b>4</b>	<b>Pengelolaan Waktu</b>	3	2	2,50	2,50	2,50
<b>5</b>	<b>Suasana Pembelajaran</b>					
	a. Antusias siswa	2	3	2,50	3,00	3,00
	b. Antusias guru	4	3	3,50		
<b>Jumlah rata-rata keseluruhan (JRK) = 2,86</b>						

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa JRK pertemuan pertama adalah 2,86. Skor keterlaksanaan sintak yang dilakukan oleh guru dalam mengelolah pembelajaran di pertemuan pertama termasuk dalam kriteria baik.

**Tabel 4.7**

**Analisi Hasil Keterlaksanaan Sintak Pertemuan Kedua**

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan Kedua		Rsa	Ra	Rk
		P1	P2			
<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b>					
	a. Menyiapkan fisik dan mental siswa dengan mengawali pembelajaran untuk membaca surat al-qur'an yang berkaitan dengan perilaku menunda beserta menjelaskan isi kandungan dari surat tersebut serta mengecek kehadiran siswa.	3	4	3,50	3,50	3,31
	b. Mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan	3	3	3,00		

	materi yang akan dipelajari.					
	c. Memotivasi siswa agar tidak melakukan penundaan dalam belajar dengan menampilkan tayangan video. Dan mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari dengan konsep materi yang dipelajari.	4	4	4,00		
	d. Pemberian <i>pre-test</i> kepada siswa yang berupa soal persamaan garis lurus untuk mengetahui kemajuan siswa dalam belajar.	4	3	3,50		
	e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	3	3,50		
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>					
	a. Menjelaskan materi sesuai indikator dengan benar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.	3	4	3,50		3,167
	b. Meminta siswa mencatat hal penting dari materi yang dipelajari dalam lembar catatan yang disediakan guru.	4	3	3,50		
	c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.	4	2	3,00		
	d. Menginstruksikan maksud pembelajaran dan memberikan LKS kepada setiap	3	3	3,00		

	kelompok.					
	e. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS	3	2	2,50		
	f. Memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari LKS tersebut	3	3	3,00		
	g. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok.	4	3	3,50		
	h. Mengawasi kerja setiap kelompok dengan berkeliling.	4	3	3,50		
	i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya	3	2	2,50		
	j. Memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan serta sanggahan	3	2	2,50		
	k. Pemberian <i>post-test</i> kepada siswa yang berupa soal untuk mengetahui pemahaman siswa setelah proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari.	4	3	3,50		
	l. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa.	4	4	4,00		

<b>3</b>	<b>Penutup</b>					
	a. Memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	3	3	3,00	3,25	
	b. Memberikan tugas individu kepada siswa.	3	4	3,50		
	c. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	3	3	3,00		
	d. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.	4	3	3,50		
<b>4</b>	<b>Pengelolaan Waktu</b>	2	3	2,50	2,50	2,50
<b>5</b>	<b>Suasana Pembelajaran</b>					
	a. Antusias siswa	2	2	2,00	3,00	3,00
	b. Antusias guru	4	4	4,00		
<b>Jumlah rata-rata keseluruhan (JRK) = 2,93</b>						

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa JRK pertemuan pertama adalah 2,93. Skor keterlaksanaan sintak yang dilakukan oleh guru dalam mengelolah pembelajaran di pertemuan pertama termasuk dalam kriteria baik.

**Tabel 4.8**  
**Analisis Hasil Keterlaksanaan Sintak Pertemuan Ketiga**

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan Ketiga		Rsa	Ra	Rk
		P1	P2			
<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b>					
	a. Menyiapkan fisik dan mental siswa dengan mengawali pembelajaran untuk membaca surat al-qur'an yang berkaitan dengan perilaku menunda beserta menjelaskan isi kandungan dari surat tersebut serta mengecek kehadiran siswa.	3	3	3,00	3,50	3.389
	b. Mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.	3	3	3,00		
	c. Memotivasi siswa agar tidak melakukan penundaan dalam belajar dengan menampilkan tayangan video. Dan mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari dengan konsep materi yang dipelajari.	4	4	4,00		
	d. Pemberian <i>pre-test</i> kepada siswa yang berupa soal persamaan garis lurus untuk	4	4	4,00		

	mengetahui kemajuan siswa dalam belajar.				
	e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	3	3,50	
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>				
	a. Menjelaskan materi sesuai indikator dengan benar dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.	3	3	3,00	3,417
	b. Meminta siswa mencatat hal penting dari materi yang dipelajari dalam lembar catatan yang disediakan guru.	4	4	4,00	
	c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.	4	3	3,50	
	d. Menginstruksikan maksud pembelajaran dan memberikan LKS kepada setiap kelompok.	3	3	3,00	
	e. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS	3	3	3,00	
	f. Memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari LKS tersebut	3	3	3,00	
	g. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok.	4	3	3,50	

	h. Mengawasi kerja setiap kelompok dengan berkeliling.	4	4	4,00	
	i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya	3	4	3,50	
	j. Memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan serta sanggahan	3	3	3,00	
	k. Pemberian <i>post-test</i> kepada siswa yang berupa soal untuk mengetahui pemahaman siswa setelah proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari.	4	4	4,00	
	l. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa.	4	3	3,50	
<b>3</b>	<b>Penutup</b>				
	a. Memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	4	3	3,50	3,25
	b. Memberikan tugas individu kepada siswa.	3	2	2,50	
	c. Menyampaikan materi yang akan dipelajari	3	3	3,00	

	pada pertemuan selanjutnya.					
	d. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.	4	4	4,00		
<b>4</b>	<b>Pengelolaan Waktu</b>	3	3	3,00	3,00	3,00
<b>5</b>	<b>Suasana Pembelajaran</b>					
	a. Antusias siswa	3	3	3,00	3,00	3,00
	b. Antusias guru	4	4	3,00		
<b>Jumlah rata-rata keseluruhan (JRK) = 3,13</b>						

Keterangan :

P1 : Pengamat pertama

P2 : Pengamat kedua

Rsa : Rata-rata setiap aspek

Ra : Rata-rata aspek

Rk : Rata-rata kategori

JRK : Jumlah rata-rata keseluruhan

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa JRK pertemuan ketiga adalah 3,13. Skor keterlaksanaan sintak yang dilakukan oleh guru dalam mengelolah pembelajaran di pertemuan ketiga termasuk dalam kriteria sangat baik.

Dalam pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga, keterlaksanaan sintak yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan semakin lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah rata-rata keseluruhan yang semakin meningkat. Pada sintak pemberian motivasi dinilai sangat baik karena motivasi yang diberikan dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan mengurangi perilaku penundaan. Langkah meminta siswa untuk mencatat hal penting dari materi juga terlaksana semakin baik pada setiap pertemuan, dapat dilihat dari peningkatan nilai pengamatan. Pemberian waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan LKS juga semakin baik dilaksanakan pada setiap pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kategori pada pertemuan pertama memperoleh nilai 3,09, pada pertemuan kedua memperoleh 3,31, dan pada pertemuan ketiga memperoleh nilai 3,389. Sehingga pada rata-rata kategori I sintak terlaksana dengan sangat baik. Pada kategori

II yaitu melaksanakan pengelolaan waktu juga terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan pada perolehan nilai pada pertemuan pertama sebesar 2,50, pertemuan kedua sebesar 2,50, dan pertemuan ketiga sebesar 3,00. Kategori III yaitu suasana pembelajaran, antusias siswa dan guru pada setiap pertemuan juga termasuk baik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga dapat disimpulkan dari tabel 4.6, 4.7, dan 4.8 di atas, keterlaksanaan sintak dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* termasuk dalam kriteria baik.

## 2. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan data pada tabel 4.3, diperoleh persentase aktivitas siswa pada kegiatan (1) yaitu mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru sebesar 17,7%. Aktivitas ini termasuk aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa cukup aktif mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman selama proses pembelajaran.

Aktivitas siswa pada kegiatan (2) diperoleh persentase sebesar 15,2%. Aktivitas siswa yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman. Aktivitas ini termasuk aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa cukup aktif mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran dan siswa juga aktif bertanya kepada teman sekelompoknya selama diskusi untuk saling bertukar informasi dan pendapat.

Persentase aktivitas siswa pada kegiatan (3) yaitu menyampaikan pendapat terkait materi persamaan garis lurus kepada guru atau teman sebesar 9,8%. Dalam proses pembelajaran dan diskusi berlangsung siswa cukup aktif menyampaikan pendapatnya terkait materi persamaan garis lurus kepada guru atau temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas ini termasuk aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Pada kegiatan (4) yaitu membaca/memahami materi persamaan garis lurus, persentase aktivitas siswa sebesar

13,8%. Aktivitas ini juga termasuk salah satu aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil perolehan persentase tersebut, dapat diketahui bahwa siswa cukup aktif dalam membaca/memahami materi yang sedang diajarkan.

Persentase aktivitas siswa pada kegiatan (5) yaitu sebesar 12,8%. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mencatat materi persamaan garis lurus. Aktivitas (5) termasuk aktivitas aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa aktif mencatat materi persamaan lurus yang penting dalam pembelajaran.

Persentase aktivitas siswa pada kegiatan (6) yaitu berdiskusi dengan kelompok terkait permasalahan di LKS sebesar 13,7%. Aktivitas (6) ini termasuk aktivitas aktif siswa dalam pembelajaran, karena siswa terlibat aktif selama proses kegiatan diskusi pemecahan masalah dalam kelompok.

Persentase aktivitas siswa pada kegiatan (7) adalah 4,5%. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah menyampaikan masalah dengan bahasanya sendiri secara lisan. Aktivitas ini juga tergolong aktivitas aktif yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa telah mampu menyampaikan masalah tentang persamaan garis lurus secara lisan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Aktivitas siswa pada kegiatan (8) adalah menyampaikan konstruksi penyelesaian secara lisan. Persentase yang didapatkan pada kegiatan (7) yaitu sebesar 3,4%. Aktivitas (8) tergolong aktivitas aktif yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa cukup aktif menyampaikan konstruksi penyelesaian masalah terkait persamaan garis lurus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* secara lisan.

Pada kegiatan (9) yaitu menyampaikan kesimpulan secara lisan, persentase aktivitas siswa sebesar 5,8%. Aktivitas ini juga termasuk aktivitas aktif dalam proses pembelajaran. Hasil persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa mampu secara lisan menyampaikan kesimpulan dari penyelesaian masalah terkait persamaan garis lurus

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*.

Aktivitas siswa pada kegiatan (10) adalah perilaku yang tidak relevan dengan KBM (percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dinahas, mengganggu teman dalam kelompok, melamun, bermain dengan sendirinya, tidur bermalas malasan). Persentase yang didapatkan dari kegiatan ini yaitu sebesar 3,3%. Aktivitas ini termasuk aktivitas pasif siswa dalam pembelajaran. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hanya sedikit siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, 8 dari 14 siswa yang diamati melakukan percakapan saat guru menjelaskan dan pada sesi akhir pembelajaran setelah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Perolehan hasil persentase aktivitas siswa di atas selanjutnya akan dilakukan pengkategorian ke dalam bentuk aktivitas siswa yang aktif dan pasif, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Kategori Aktivitas Siswa**

No	Kategori	Bentuk Aktivitas Siswa	Jumlah Total Kedua Observer	Rata-rata	Persentase	Total Persentase Tiap Kategori
1	Aktif	1	119	59,5	17,7%	96,7%
		2	102	51	15,2%	
		3	66	33	9,8%	
		4	93	46,5	13,8%	
		5	86	43	12,8%	
		6	92	46	13,7%	
		7	30	15	4,5%	
		8	23	11,5	3,4%	
		9	39	19,5	5,8%	
2	Pasif	10	22	11	3,3%	3,3%
Total Persentase						100%

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa total persentase aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori aktif sebesar 96,7% dan total persentase aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori pasif sebesar 3,3%. Berdasarkan hal

tersebut, maka dapat diketahui total persentase aktivitas siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih besar dari total persentase aktivitas siswa yang pasif dalam pembelajaran. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa dikatakan “positif”.

### 3. Analisis Data Angket Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran

Berdasarkan data respon siswa terhadap model pembelajaran yang terdapat pada tabel 4.4, pernyataan pada butir 1 memperoleh respon siswa sebesar 87,1% dengan rincian 14 siswa menjawab SS (sangat setuju) dan 15 siswa menjawab S (setuju). Pernyataan pada butir 2 memperoleh respon siswa sebesar 87,9% dengan rincian 18 siswa menjawab SS (sangat setuju), 8 siswa menjawab S (setuju), dan 3 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada butir pernyataan 3 memperoleh respon siswa sebesar 81,03% dengan rincian 12 siswa menjawab SS (sangat setuju), 12 siswa menjawab S (setuju), 5 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pernyataan pada butir 4 memperoleh respon 84,5% dengan rincian 14 siswa menjawab SS (sangat setuju), 12 siswa menjawab S (setuju), 3 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada pernyataan butir 5 memperoleh respon sebesar 85,3% dengan rincian 16 siswa menjawab SS (sangat setuju), 9 siswa menjawab S (setuju), dan 4 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pernyataan butir 7 memperoleh respon siswa sebesar 78,5% dengan rincian 12 siswa menjawab SS (sangat setuju), 11 siswa menjawab S (setuju), 4 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 2 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 8 memperoleh respon siswa sebesar 80,2% dengan rincian 13 siswa menjawab SS (sangat setuju), 10 siswa menjawab S (setuju), 5 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 1 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 9 memperoleh respon siswa sebesar 81,03% dengan rincian 11 siswa menjawab SS (sangat setuju), 15 siswa menjawab S (setuju), 2 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 1 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan pada butir 10

memperoleh respon siswa sebesar 84,5% dengan rincian 18 siswa menjawab SS (sangat setuju), 4 siswa menjawab S (setuju), dan 7 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada pernyataan butir 12 memperoleh respon siswa sebesar 77,6% dengan rincian 12 siswa menjawab SS (sangat setuju), 11 siswa menjawab S (setuju), 4 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 2 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 14 memperoleh respon siswa sebesar 75,6% dengan rincian 9 siswa menjawab SS (sangat setuju), 13 siswa menjawab S (setuju), 6 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 1 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pada butir pernyataan 15 memperoleh respon siswa sebesar 80,2 % dengan rincian 12 siswa menjawab SS (sangat setuju), 11 siswa menjawab S (setuju), dan 6 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada pernyataan butir 16 memperoleh respon siswa sebesar 76,7% dengan rincian 13 siswa menjawab SS (sangat setuju), 8 siswa menjawab S (setuju), 5 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 3 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 17 memperoleh respon siswa sebesar 80,2% dengan rincian 15 siswa menjawab SS (sangat setuju), 8 siswa menjawab S (setuju), 3 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 3 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pada butir pernyataan 19 memperoleh respon siswa sebesar 78,4% dengan rincian 13 siswa menjawab SS (sangat setuju), 9 siswa menjawab S (setuju), 5 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 2 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 20 memperoleh respon siswa sebesar 82,8% dengan rincian 14 siswa menjawab SS (sangat setuju), 10 siswa menjawab S (setuju), dan 5 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada butir pernyataan 21 memperoleh respon siswa sebesar 80,2% dengan rincian 13 siswa menjawab SS (sangat setuju), 9 siswa menjawab S (setuju), dan 7 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pernyataan butir 22 memperoleh respon siswa sebesar 81,9% dengan rincian 14 siswa menjawab SS (sangat setuju), 9 siswa menjawab S (setuju), dan 6 siswa menjawab CS (cukup setuju). Pada pernyataan butir 24 memperoleh respon siswa sebesar 75% dengan rincian 11 siswa menjawab SS (sangat setuju), 10 siswa menjawab S (setuju), 5 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 3 siswa menjawab TS

(tidak setuju). Sehingga rata-rata respon siswa pada pernyataan positif adalah 80,98%.

Pernyataan butir 6 memperoleh respon siswa sebesar 51,7% dengan rincian 6 siswa menjawab SS (sangat setuju), 3 siswa menjawab S (setuju), 7 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 13 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pada pernyataan butir 11 memperoleh respon siswa sebesar 55,2% dengan rincian 4 siswa menjawab SS (sangat setuju), 5 siswa menjawab S (setuju), 13 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 7 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pada pernyataan butir 13 memperoleh respon siswa sebesar 51,7% dengan rincian 3 siswa menjawab SS (sangat setuju), 4 siswa menjawab S (setuju), 14 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 8 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pernyataan butir 18 memperoleh respon siswa sebesar 51,7% dengan rincian 5 siswa menjawab SS (sangat setuju), 3 siswa menjawab S (setuju), 10 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 11 siswa menjawab TS (tidak setuju). Pada pernyataan butir 23 memperoleh respon siswa sebesar 61,2% dengan rincian 7 siswa menjawab SS (sangat setuju), 5 siswa menjawab S (setuju), 11 siswa menjawab CS (cukup setuju), dan 6 siswa menjawab TS (tidak setuju). Sehingga pernyataan negatif memperoleh rata-rata respon siswa sebesar 54,3%.

Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo pada materi persamaan garis lurus secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

**Tabel 4.10**  
**Rata-rata Respon Siswa**

No	Indikator yang dinilai	SS(4)		S(3)		CS(2)		TS(1)		Skor	% Skor
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	1	14	48,3	15	51,7	0	0	0	0	101	87,1
2.	2	18	62,1	8	27,6	3	10,3	0	0	102	87,9
3.	3	12	41,3	12	41,3	5	17,2	0	0	94	81,03
4.	4	14	48,3	12	41,3	3	10,3	0	0	98	84,5
5.	5	16	55,2	9	31,03	4	13,8	0	0	99	85,3
6.	6	6	20,7	3	10,3	7	24,1	13	44,8	60	51,7
7.	7	12	41,3	11	37,9	4	13,8	2	6,9	91	78,5

8.	8	13	44,8	10	34,4	5	17,2	1	3,5	93	80,2
9.	9	11	37,9	15	51,7	2	6,9	1	3,5	94	81,03
10.	10	18	62,1	4	13,8	7	24,1	0	0	98	84,5
11.	11	4	13,8	5	17,2	13	44,8	7	24,1	64	55,2
12.	12	12	41,3	11	37,9	4	13,8	2	6,9	90	77,6
13.	13	3	10,3	4	13,8	14	48,3	8	27,6	60	51,7
14.	14	9	31,0 3	13	44,8	6	20,7	1	3,5	88	75,6
15.	15	12	41,3	11	37,9	6	20,7	0	0	93	80,2
16.	16	13	44,8	8	27,6	5	17,2	3	10,3	89	76,7
17.	17	15	51,7	8	27,6	3	10,3	3	10,3	93	80,2
18.	18	5	17,2	3	10,3	10	34,4	11	37,9	60	51,7
19.	19	13	44,8	9	31,03	5	17,2	2	6,9	91	78,4
20.	20	14	48,3	10	34,4	5	17,2	0	0	96	82,8
21.	21	13	44,8	9	31,03	7	24,1	0	0	93	80,2
22.	22	14	48,3	9	31,03	6	20,7	0	0	95	81,9
23.	23	7	24,1	5	17,2	11	37,9	6	20,7	71	61,2
24.	24	11	37,9	10	34,4	5	17,2	3	10,3	87	75
Rata-rata respon pelaksanaan pembelajaran (%)		46,08		35,18		32,82		3,45		80,98	
Rata-rata respon pelaksanaan pembelajaran (%)		17,22		13,76		39,96		28,94		54,3	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa persentase respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada pernyataan positif adalah sebesar 80,98%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas. Sehingga dari penjabaran analisis data respon siswa pada bab III, respon siswa dikatakan positif jika  $\geq 70\%$  siswa memberikan respon dalam kategori positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, respon siswa pada pernyataan negatif memperoleh persentase sebesar 54,30%, yang berarti siswa tidak memberikan respon negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Karena hasil persentase pernyataan negatif respon siswa kurang dari 70% maka respon siswa pada pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*

untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika adalah “positif”.

#### 4. Analisis Data Angket Prokrastinasi Akademik Siswa

Berdasarkan tabel 4.5 deskripsi data angket prokrastinasi akademik pada kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo diperoleh hasil angket prokrastinasi akademik sebelum dan angket prokrastinasi akademik setelah proses pembelajaran. Data tersebut diolah melalui tahap berikut :

**Tabel 4.11**  
**Skor Angket Prokrastinasi Akademik Siswa**

Responden	Angket Sebelum	Angket Setelah
	$x_A$	$x_B$
1	61	58
2	57	53
3	61	58
4	59	46
5	57	53
6	64	48
7	55	46
8	51	48
9	53	48
10	0	0
11	53	47
12	69	56
13	58	37
14	51	41
15	43	37
16	44	46
17	51	40
18	49	40
19	62	57
20	57	45
21	63	52
22	48	51
23	54	56
24	60	55

25	56	56
26	56	55
27	58	53
28	53	55
29	54	43
30	57	56
31	58	60
32	45	42
33	65	62
34	69	47
35	47	38
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>	<b>1.898</b>	<b>1.685</b>

Melalui skor angket sebelum dan angket setelah peneliti ingin mencari tahu apakah prokrastinasi akademik siswa mengalami penurunan setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*. Untuk uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signed Rank Test)*, prosedur pengujian dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik siswa setelah dan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

$H_1$  : Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan mengalami penurunan dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

b. Menentukan taraf nyata  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )

c. Untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran, maka dilakukan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.12**  
**Uji Wilcoxon Signed Ranks Test**

Responden	Sebelum ( $x_A$ )	Setelah ( $x_B$ )	D ( $x_B - x_A$ )	$R_i$	Tanda jenjang/rangking	
					+	-
1	61	58	-3	9,5		9,5
2	57	53	-4	13,5		13,5
3	61	58	-3	9,5		9,5
4	59	46	-13	29,5		29,5
5	57	53	-4	13,5		13,5
6	64	48	-16	31		31
7	55	46	-9	22		22
8	51	48	-3	9,5		9,5
9	53	48	-5	16,5		16,5
10	0	0	0	0	0	0
11	53	47	-6	19,5		19,5
12	69	56	-13	29,5		29,5
13	58	37	-21	32		32
14	51	41	-10	24		24
15	43	37	-6	19,5		19,5
16	44	46	2	4,5	4,5	
17	51	40	-11	26		26
18	49	40	-9	22		22
19	62	57	-5	16,5		16,5
21	57	45	-12	28		28
22	63	52	-11	26		26
23	48	51	3	9,5	9,5	
24	54	56	2	4,5	4,5	
25	60	55	-5	16,5		16,5
26	56	56	0	0	0	0
27	56	55	-1	1,5		1,5
28	58	53	-5	16,5		16,5
29	53	55	2	4,5	4,5	
30	54	43	-11	26		26
31	57	56	-1	1,5		1,5
32	58	60	2	4,5	4,5	
33	45	42	-3	9,5		9,5

34	65	62	-3	9,5		9,5
35	69	47	-22	33		33
36	47	38	-9	22		22
$\Sigma$	1.898	1.685	-213	561	27,5	533,5

Dari tabel di atas dapat dihitung nilai  $Z$  dari skor prokrastinasi akademik siswa SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo sebagai berikut :

1) Hitung nilai  $T$

$$T(+) = 4,5 + 9,5 + 4,5 + 4,5 + 4,5 = 27,5$$

$$T(-) = 9,5 + 13,5 + 9,5 + 29,5 + 13,5 + 31 + 22 + 9,5 + 16,5 + 19,5 + 29,5 + 32 + 24 + 19,5 + 26 + 22 + 16,5 + 28 + 26 + 16,5 + 1,5 + 16,5 + 26 + 1,5 + 9,5 + 9,5 + 33 + 22 = 533,5$$

$$T_{hitung} = \min(T(+), T(-)) = 27,5$$

Karena ada 2 data yang nilainya 0, maka banyak responden ( $n$ ) = 33

Tabel *Wilcoxon*  $n = 33$ ,  $\alpha = 0,05$  adalah  $T_{tabel} = 188$

2) Hitung nilai  $\mu_T$

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\mu_T = \frac{33(33+1)}{4}$$

$$\mu_T = \frac{1.122}{4}$$

$$\mu_T = 280,5$$

3) Hitung nilai  $\sigma_T$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{33(33+1)(2(33)+1)}{24}}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{(1.122)(67)}{24}}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{75.174}{24}}$$

$$\sigma_T = \sqrt{18.793,5}$$

$$\sigma_T = 137,09$$

- 4) Hitung nilai  $Z$  dari skor di atas

$$Z_{hitung} = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z_{hitung} = \frac{27,5 - 280,5}{137,09}$$

$$Z_{hitung} = \frac{-253}{137,09}$$

$$Z_{hitung} = -1,845$$

- 5) Menarik kesimpulan dengan kriteria

Berdasarkan hasil analisis Uji *Wilcoxon* tabel 4.10 diperoleh  $Z_{hitung} = -1,845$  dan  $Z_{tabel} = -1,64$ . Jadi,  $-Z_{hitung} < -Z_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan mengalami penurunan dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* dapat mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.

## C. Pembahasan

### 1. Keterlaksanaan Sintak

Pengamatan keterlaksanaan sintak yang sesuai dengan RPP model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*, dilakukan oleh dua pengamat selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan guru yang sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Proses pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan selama 6 jam pelajaran pada hari yang berbeda. Pada tanggal 15 Oktober 2018, 2 jam pelajaran guru memberikan materi menggambar grafik dan kemiringan garis, Tanggal 18 Oktober 2018, 2 jam pelajaran materi yang

diberikan guru adalah persamaan garis, dan pada tanggal 22 Oktober 2018, 2 jam pelajaran guru memberika materi penerapan persamaan garis lurus dalam kehidupan sehari hari.

Pengamatan keterlaksanaan sintak dilakukan dengan menggunakan panduan lembar pengamatan keterlaksanaan sintak. Berdasarkan hasil analisis data lembar pengamatan keterlaksanaan sintak, pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* termasuk dalam kriteria baik.

Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan sintak secara umum dikatakan baik. Terlihat pada fase pertama, ketika guru menjelaskan siswa memperhatikan dengan kondusif. Antusias siswa terlihat ketika guru memberikan motivasi tentang kerugian menunda pekerjaan, motivasi belajar, dan menggunakan waktu dengan baik serta mengaitkan materi persamaan garis lurus dalam kehidupan sehari hari. Siswa banyak memberikan tanggapan dan pertanyaan mengenai motivasi yang diberikan oleh guru.

Fase kedua, guru memberikan penjelasan mengenai materi dan LKS yang akan dikerjakan. Fase ini membutuhkan waktu yang sedikit lama karena guru harus menjelaskan secara detail dan banyak siswa yang memberikan pertanyaan mengenai materi persamaan garis lurus sehingga mengurangi waktu untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan.

Pada fase ketiga pembelajaran berjalan dengan kondusif. Proses diskusi berjalan dengan baik, namun ketika terdapat kelompok yang telah menyelesaikan LKS lebih dahulu, guru belum dapat mengkondisikan siswa dengan baik sehingga terdapat beberapa siswa di kelompok lain ramai dan tergesa-gesa untuk segera mengumpulkan LKS yang diberikan karena siswa semangat agar dapat menyelesaikan LKS tepat waktu dan mendapatkan hadiah. Kegiatan selanjutnya yaitu mempresentasikan hasil kerja dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dapat berjalan dengan baik. Kemudian guru memberikan tugas rumah dengan jangka waktu yang cukup lama untuk melihat siswa yang dapat mengumpulkan sebelum waktu yang ditentukan.

Keterlaksanaan sintak pada pertemuan kedua dan ketiga secara umum berjalan lancar dan mengalami

peningkatan dari setiap pertemuan. Siswa sudah mulai memahami materi dan memahami prosedur pembelajaran sehingga siswa dapat menggunakan dan mengatur waktu dengan baik. Pembelajaran selalu berada pada jam terakhir, akan tetapi siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru hingga selesai. Tidak banyak juga siswa yang tergesa gesa untuk segera pulang. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa, misalnya dalam menjawab LKS menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan meningkat. Pemberian *pre-test* dan *post-test* ini membuat siswa mempersiapkan diri untuk belajar dan memahami materi yang diberikan guru. Pemberian PR dengan waktu tertentu yang dilakukan oleh guru membuat sebagian besar siswa dapat mengumpulkan PR tersebut dengan tepat waktu, meskipun ada beberapa siswa yang telat atau tidak mengumpulkan PR. Sehingga hal tersebut dapat melatih pengaturan waktu siswa dalam belajar. Kemudian dalam hal meminta siswa untuk mencatat atau membuat catatan dari materi yang telah dipelajari membuat siswa mempunyai dan mengetahui materi yang telah dipelajari sehingga dapat digunakan untuk bekal belajar di rumah. (Terdapat pada lampiran C-8).

## 2. Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat dengan panduan lembar pengamatan aktivitas siswa. Siswa yang diamati adalah 14 siswa yang sama di setiap pertemuan. Pengamatan terhadap siswa dilakukan secara acak untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Setiap pengamat mengamati 7 siswa yang sama di setiap pertemuan. Pengamatan tersebut dilakukan secara khusus dengan memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang diamati. Berdasarkan analisis pengamatan aktivitas siswa, kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan siswa

antara lain pada indikator 1 (mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru) dengan prosentase 17,7%, indikator 2 (mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman) dengan prosentase 15%, indikator 4 (membaca/memahami materi persamaan garis lurus) dengan persentase 13,8%, indikator 6 (mencatat materi persamaan garis lurus) dengan persentase 13,7%, dan indikator 5 (berdiskusi dengan kelompok terkait permasalahan di LKS) dengan persentase 12,8%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* telah dapat melatih siswa untuk bekerja secara kelompok dan menimbulkan rasa tanggungjawab dalam diri siswa untuk menyelesaikan masalah di LKS. Proses pembelajaran yang berlangsung juga dapat melatih metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam diri siswa sehingga aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut termasuk dalam aktivitas yang positif.

### 3. Respon Siswa

Respon siswa di kelas VIII A SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* selama kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Respon siswa dilakukan dengan memberikan lembar angket respon siswa kepada setiap siswa di kelas VIII A.

Berdasarkan analisis respon siswa, dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* termasuk respon positif karena respon baik siswa lebih besar dari 70%. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan positif bahwa dalam pemberian motivasi siswa merasa termotivasi selama mengikuti proses pembelajaran sehingga menumbuhkan rasa senang dan merasa tidak terbebani serta siswa merasa sadar bahwa penundaan dalam belajar merupakan hal yang merugikan bagi dirinya.

Respon baik siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*, karena dalam proses pembelajaran model *TAI* dan *self-regulated learning* siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggungjawab dalam kelompok dengan memperhatikan

penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga memunculkan rasa menghargai terhadap waktu yang dapat melatih siswa untuk mengurangi sikap penundaan dalam belajar. Selain itu siswa juga dilatih untuk mengatur diri dalam merencanakan proses pembelajaran seperti dengan mencatat materi yang dipelajari, karena dengan mencatat akan membantu siswa aktif dalam proses belajar sehingga tidak ada rasa malas pada diri siswa. Dan siswa juga diberikan hadiah dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Serta dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* adalah pembelajaran yang positif untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika.

#### 4. Prokrastinasi Akademik Siswa

Perilaku prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning*, dapat dilihat dari hasil skor angket prokrastinasi akademik sebelum dan setelah pembelajaran. Prokrastinasi akademik siswa yang dilihat dalam penelitian ini adalah skor angket prokrastinasi akademik siswa yang sesuai dengan proses dalam model pembelajaran *TAI* dan *self-regulated learning*.

Berdasarkan hasil analisis data angket yang menunjukkan  $-Z_{hitung} = -1,845 < -Z_{tabel} = -1,64$ , maka prokrastinasi akademik siswa setelah penerapan mengalami penurunan dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo tahun ajaran 2018/2019, maka dapat diambil simpulan bahwa :

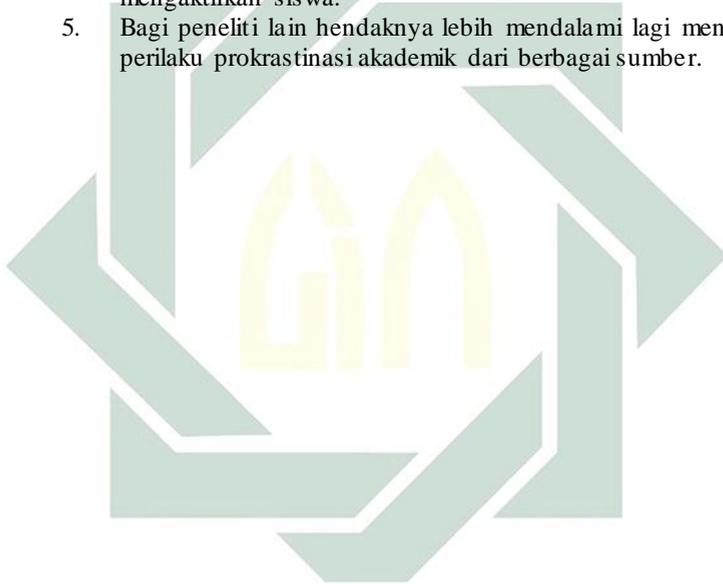
1. Keterlaksanaan sintak dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika termasuk kriteria baik.
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika dikatakan positif.
3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika dikatakan positif.
4. Berdasarkan analisis data angket prokrastinasi akademik siswa diperoleh  $-Z_{hitung} = -1,845 < -Z_{tabel} = -1,64$  , dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik siswa mengalami penurunan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* pada pembelajaran matematika.

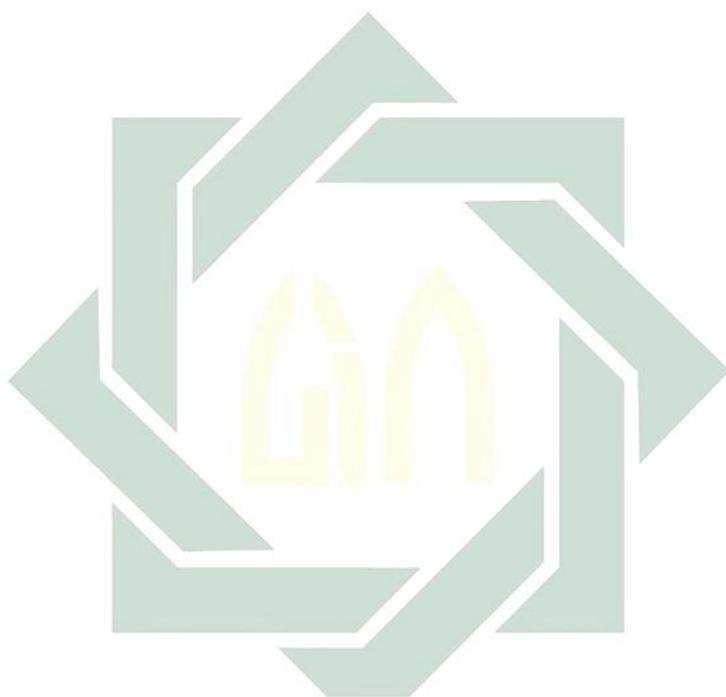
#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan saran terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dan *self-regulated learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika pada berbagai materi.

2. Guru diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan siswa agar dapat mengungkap permasalahan siswa secara mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan siswa secara maksimal.
3. Guru dapat memilih video motivasi atau kegiatan bermotivasi yang lebih menarik, agar motivasi siswa lebih terbangun selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru diharapkan lebih kreatif dan dapat mengatur waktu dengan baik dalam mengelolah sintak model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan lebih mengaktifkan siswa.
5. Bagi peneliti lain hendaknya lebih mendalami lagi mengenai perilaku prokrastinasi akademik dari berbagai sumber.





## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Ely Nur., Skripsi : “*Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Teori PAVLOV dan Teori Ibnu Khaldun Setting Kooperatif untuk Melatihkan Pembentukan Karakter Sosial*”. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Ahmaini, Dini., Skripsi : “*Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswa PEMA USU*”. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Aida, Siti Nur., Skripsi : “*Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akaddemik Melalui Self-Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII A MTsN Sleman Kota*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Aini, Aliya Noor., dan Iranita Hervi Mahardayani. 2011. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Uiversitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1 No 2.
- Alfina, Irma. 2014. Hubungan Self-Regulated Learning dengan prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Ejournal psikologi*. Vol. 2 No. 2.
- Andayani, Tri Rejeki & Nugraha A.K. 2015. Model Pembelajaran Regulasi Diri untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret.

- Burka, L. M. JB. & Yuen. *Procrastination, Why You Do About It Now*. United State of America : Da Capo Press, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996. Ed. Ke-3.
- Erlangga., Skripsi : “*Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Farikah, Umi., Skripsi : “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Dengan Media LKS Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Faktorisasi Suku Aljabar Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 2 Gajah Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Semarang : IKIP PGRI Semarang, 2011.
- Ferrari, dkk. *Procrastination and Task Avoidance : Theory, Research, and Treatment*. New York : Spinger, 1995.
- Ghufron, M Nur dan Rini Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta : Erlangga, 2008.
- Indra, Syaiful, dkk. 2015. Efektivitas Team Assisted Individualization Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Edukasi*. Padang : Universitas Negeri Padang. Vol 1 No2.

- Indriyani, Novi. 2015. Kontribusi Self-Regulated Learning Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas XI Di SMA Negeri 3 Bantul. *Jurnal*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirana, Aulia, dkk. 2016. Intervensi Pelatihan Self-Regulated Learning dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Tarumanegara : Universitas Tarumanegara. Vol. 7 No. 1.
- Knaus, W. *The procrastination Workbook*. New York : Harbinger Publication, Inc, 2002.
- Kurniawati, Eka., Skripsi : “*Respon Siswa MTsN 1 Jakarta Terhadap Pemanfaatan Situs WWW.ALSOFWAH.OR.ID*”. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Kurniawan, Rizki., Skripsi : “*Hubungan Antara SelfRegulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*”. Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Kusaeri & Umi Nida Mulhamah. 2016. Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Review Matematika*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 1(1), 31 – 42.
- McCloskey, J. D. *Finally, my thesis on procrastination academic*. Texas : University of Texas at Arlinto, 2011.
- N, Fitriani & Andi K.L. 2016. Pengaruh Self Esteem Dan Self Regulation Terhadap Hasil Belajar matematika Siswa. *Jurnal*. Makasar : UIN Alauddin Makassar, Vol. 4 No. 2.

- Ngoc, H Bui. 2007. Effect of Evaluation Threat on Procrastination Behavior. *The Journal of Social Psychology*. No. 147, Vol. 3
- Oktoavianingsih, Eri, Skripsi : “*Studi Komparasi keterlaksanaan PBL Dalam Pembelajaran Mtematika Di MTs Negeri Sumbang dan MTs Ma’aruf NU 1 Cilongok Tahun Ajaran 2014/2015*”. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994.
- Permatasari, Herlina., Skripsi : “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2012/2013*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Pujiaryanti, Rini., Skripsi : “*Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Ritmik Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul*”. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Rafiko, Satria M., Skripsi : “*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di MAN 2 Batusangkar*”. Batusangkar : IAIN Batusangkar, 2017.
- Ramdhani, Puput. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri 2 Anggana. *Ejournal Psikologi*. Vol. 1 No. 2.

- Rusman. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Sardiman. *Interaksi & Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sebastian, Ivan., Skripsi : “*Hubungan Antara Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik*”. UBA YA, 2013.
- Setiarto, Panji dan Haninda B. 2015. Pembelajaran Matematika Menggunakan Scaffolding Berbasis Team Assisted Individualization (TAI). *Jurnal Lampung : Universitas Lampung*.
- Sihabudin. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : UINSA Press, 2014.
- Steel, Piers. 2007. The Nature of Procrastination : A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, University of Calgary, Vol. 133 No. 1.
- Sugiyono. *Statistik Non parametik Untuk Penelitian*. Bandung : alfabeta, 2011.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Aksara Baru, 1991.
- Sunoto, Wasis., Skripsi : “*Efektivitas Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Pokok Persegipanjang dan Persegi Di Kelas VII G SMP Negeri 22 Surabaya*”. Skripsi tidak dipublikasikan, 2007.

Susanto, Handy. 2006. Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabul*. No. 7.

Ursia, Nela Regar, dkk. 2013. Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal : Makara Seri Sosial Humaniora*. Surabaya : Universitas Surabaya. Vol. 1 No. 17.

Wachid, Al'amin, dkk. 2013. Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Brecong. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret.

Yamin, Marintis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.

Zainiyah, Lilik., Skripsi : “Penerapan Pendekatan keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Pada Materi kesebangunan dan Kekongruenan Kelas VIII SMP YPM 3 Taman”. Surabaya : UINSA Surabaya, 2016.